

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KONTROL
DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA SMA SWASTA
DHARMAWANGSA**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

OLEH :

**Rahmat Syaibani
16.180.4079**



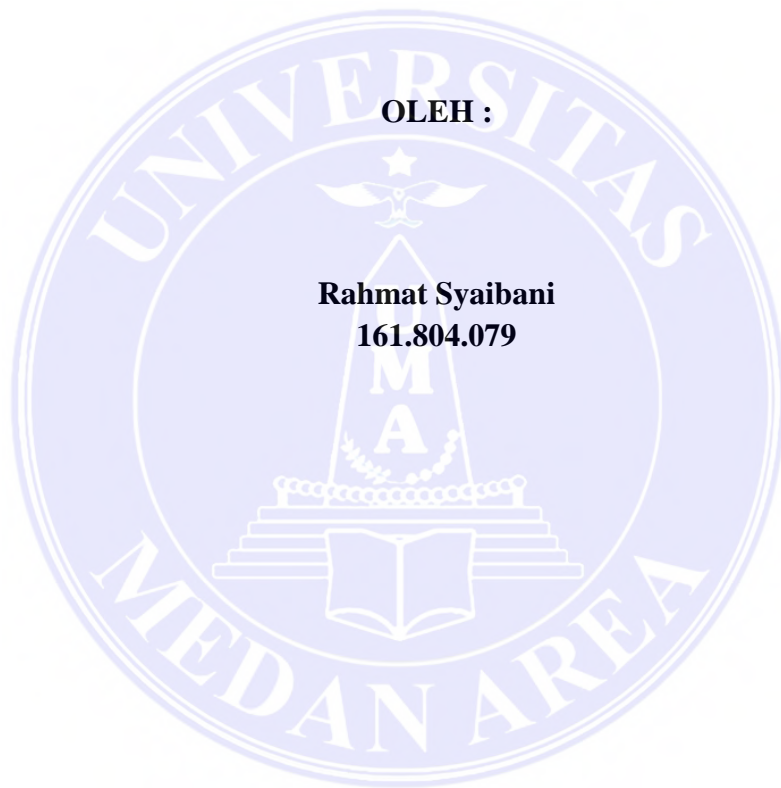
**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KONTROL
DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA SMA SWASTA
DHARMAWANGSA**

TESIS

OLEH :

**Rahmat Syaibani
161.804.079**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan
kenakalan remaja pada siswa di SMA Swasta Dharmawangsa**

Nama : Rahmat Syaibani

NPM : 161.804.079

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Nefi Darmayanti, M.Si)

(Dr. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D)

Ketua Program Studi

Direktur

Magister Psikologi

(Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.,Kons.)

(Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS INI DI PERTAHANKAN DIDEPAN PANITIA PENGUJI TESIS
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tanggal : 19 September 2019

Nama : Rahmat Syaibani

NPM : 161804079

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Psi

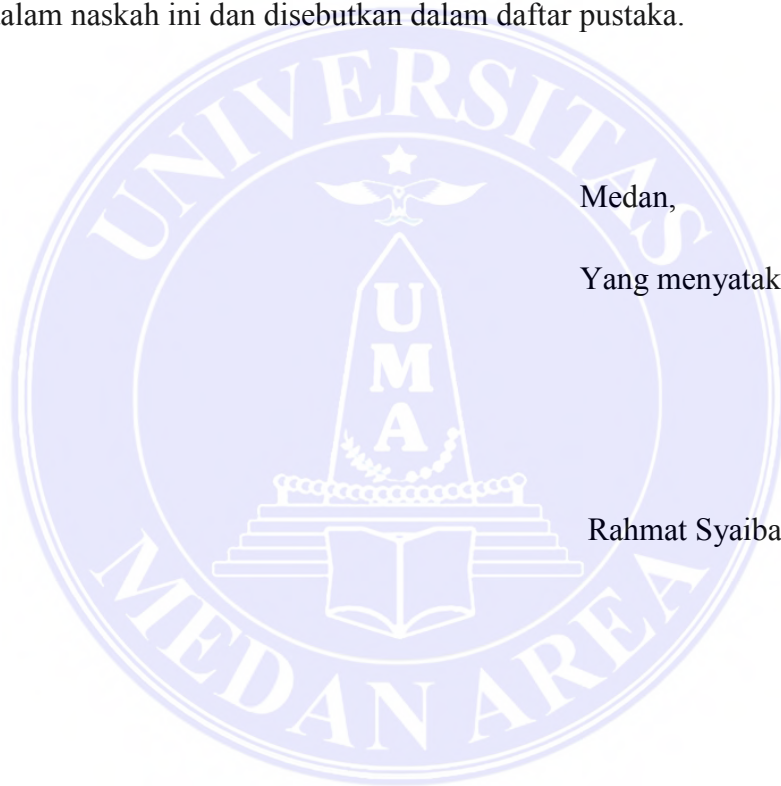
Anggota I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Anggota II : Dr. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan,

Yang menyatakan,

Rahmat Syaibani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Swasta Dharmawangsa.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana selama ini.
2. Direktur pascasarjana Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS, yang telah memberikan pembinaan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Medan Area.
4. Komisi Pembimbing: Dr. Nefi Darmayanti, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Hasanuddin, M.Ag, PhD selaku pmbimbing II, yang telah memberikan bimbingan saran, ide-ide serta masukan-masukan yang sangat membantu dan dengan keikhlasan dan kesabaran, serta motivasi agar tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

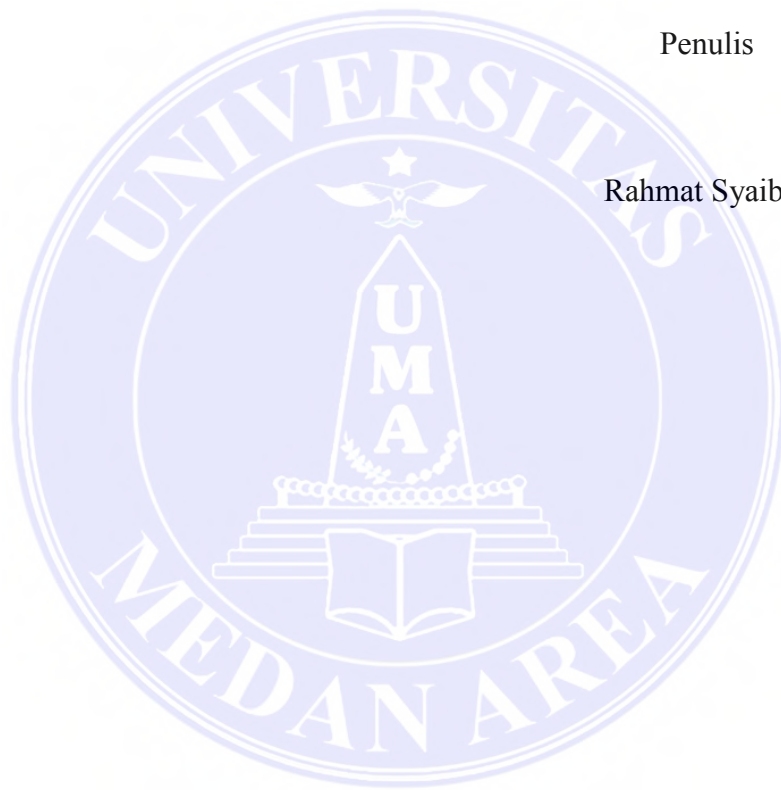
5. Ayah Ibunda yang melahirkan, membesarkan serta mendidik penulis, semoga mendapatkan kebahagiaan dan perlindungan Allah SWT
6. Bapak dan Ibu Dosen/Staff pengajar Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis, beserta staff/pegawai pascasarjana yang telah membantu penulis dalam pelayanan akademik.
7. Keluarga tersayang Abang dan Adik yang telah memberikan dorongan serta dukungan baik moril maupun materil sehingga penyelesaian studi ini dapat berlangsung.
8. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Universitas Medan Area Program Studi Magister Psikologi seangkatan 2016 dan rekan-rekan satu angkatan di Strata I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang terhimpun dalam *Psychobrothers* yang banyak memberikan masukan dan motivasi selama kuliah dan penyelesaian tesis ini.
9. Kepada Bapak Kepala Sekolah Drs. Sutrisno beserta guru-guru SMA Swasta Dharmawangsa yang telah membantu dalam pelaksanaan uji coba instrumen sampai pengumpulan data penelitian ini.
10. Responden siswa-siswi SMA Swasta Dharmawangsa yang telah membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik, saran serta masukan yang sifatnya membangun dari semua pihak guna menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi. Aamiin.

Medan,

Penulis

Rahmat Syaibani



Rahmat Syaibani (2019). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja SMA Dharmawangsa, Magister Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Dharmawangsa. Populasi sebanyak 432 orang dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Propositional Stratified Sampling*, yang menjadi sampel penelitian adalah 154 orang. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen kenakalan remaja yang disusun menggunakan faktor-faktor kenakalan remaja yaitu identitas, usia, jenis kelamin, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi rendah (kemiskinan), kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal ($\alpha = 0,914$), instrumen dukungan teman sebaya yang disusun menggunakan aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif ($\alpha = 0,928$) dan instrumen kontrol diri yang disusun menggunakan aspek kontrol pemikiran, kontrol emosi, kontrol dorongan sesaat, regulasi performansi, menghilangkan kebiasaan buruk ($\alpha = 0,920$). Analisis data menggunakan teknik regresi berganda. Adapun hasil penelitian ini yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja SMA Swasta Dharmawangsa Medan, artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Swasta Dharmawangsa, ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja SMA Swasta Dharmawangsa, artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Swasta Dhamawangsa dan ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Dharmawangsa Medan.

Kata kunci : Dukungan Teman Sebaya, Kontrol Diri, Kenakalan Remaja

Rahmat Syaibani (2019). *The Correlation Of Peer Support And Self Control With Juvenile Delinquency At Dharmawangsa Private High School, University Of Medan Area*

ABSTRACT

This study aims to determine empirically the relationship of peer support and self control with juvenile delinquency in students in Dharmawangsa Private High School. The population was 432 people and the sampling technique was using Proposional Stratified Sampling. the sample of this research is 154 people. Measuring instruments used were juvenile delinquency instruments compiled using factors of juvenile delinquency namely identity, age, gender, family processes, peer influence, low socioeconomic class (poverty), quality of the environment around the residence ($\alpha = 0.914$), peer support instruments compiled using aspects of emotional support, appreciation support, instrumental support, and informative support ($\alpha = 0.928$) and self-control instruments compiled using aspects of thought control, emotional control, momentary impulse control, performance regulation, eliminating bad habits ($\alpha = 0.920$). Data analysis uses multiple regression techniques. As for the results of study, there is a significant negative relationship between peer support and the juvenile delinquency of Dharmawangsa Private High School, it means that the higher the positive peer support, the lower the juvenile delinquency of Dharmawangsa private high school, there is a significant negative relationship between self control and juvenile delinquency of Dharmawangsa Private High School, it means that the higher the self control, the lower the juvenile delinquency of Dharmawangsa private high school, and there is a significant negative relationship between peer support and self control with juvenile delinquency of Dharmawangsa private high school, it means that the higher the positive peer support and the higher the self control, the lower the juvenile delinquency of Dharmawangsa private high school.

Keywords: *Peer Support, Self-Control, Juvenile Delinquency*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kenakalan Remaja	12
2.1.1. Pengertian Remaja	12
2.1.2. Ciri-ciri Remaja.....	13

2.1.3. Pengertian Kenakalan Remaja	15
2.1.4. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	16
2.1.5. Bentuk Kenakalan Remaja	18
2.1.6. Karakteristik Kenakalan Remaja	19
2.1.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	21
2.2. Dukungan Teman Sebaya	25
2.2.1. Pengertian Dukungan Teman Sebaya	25
2.2.2. Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya	28
2.2.3. Faktor-Faktor Dukungan Teman Sebaya	29
2.3. Kontrol Diri	31
2.3.1. Pengertian Kontrol Diri	31
2.3.2. Aspek-Aspek Dalam Kontrol Diri	34
2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri	35
2.4. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja	35
2.5. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja	38
2.6. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja	39
2.7. Kerangka Konseptual	43
2.8. Hipotesis	44

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	45
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	45
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	45
3.4. Definisi Operasional	46
3.4.1. Kenakalan Remaja	46
3.4.2. Dukungan Teman Sebaya	46
3.4.3. Kontrol Diri	46
3.5. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel	47
3.5.1. Populasi.....	47
3.5.2. Sampel	47
3.6. Teknik Pengambilan Sampel	48
3.7. Teknik Pengumpulan Data	49
3.7.1. Skala Kenakalan Remaja	50
3.7.2. Skala Dukungan Teman Sebaya	51
3.7.3. Skala Kontrol Diri	53
3.7.4. Validitas Alat Ukur	54
3.7.5. Reliabilitas Alat Ukur	55
3.8. Prosedur Penelitian	57
3.9. Teknik Analisis Data	58

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancanah	59
4.2. Pelaksanaan Penelitian	59
4.2.1. Persiapan Administrasi	59

4.2.2. Persiapan Alat Ukur	60
a. Skala Dukungan Teman Sebaya	60
b. Skala Kontrol Diri	61
c. Skala Kenakalan Remaja.....	61
4.2.3. Uji Validitas Dan Reliabilitas	62
a. Uji Validitas dan Reliabilitas	
Skala Dukungan Teman Sebaya.....	62
b. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kontrol Diri	63
c. Uji Validitas dan Reliabilitas	
Skala Kenakalan Remaja	64
4.2.4. Uji Persyaratan Analisis	65
4.2.5. Uji Normalitas	65
4.2.6. Uji Linieritas.....	65
4.2.7. Pengujian Hipotesis	66
4.2.8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	68
4.3. Pembahasan	69
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	77
5.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sampel Penelitian	48
Tabel 2 : Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum Penelitian	50
Tabel 3 : Distribusi Aitem Skala Dukungan Teman Sebaya Sebelum Penelitian	52
Tabel 4 : Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri Sebelum Penelitian.....	54
Tabel 5 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Teman Sebaya ..	62
Tabel 6 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kontrol Diri.....	63
Tabel 7 : Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja	64
Tabel 8 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	65
Tabel 9 : Rangkuman Hasil Uji Linearitas	66
Tabel 10 : Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	67
Tabel 11 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Empirik	69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Kerangka Kosenptual 43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	85
1. Data Tryout	86
2. Uji Validitas Dan Reliabilitas	96
Lampiran B	114
1. Uji Normalitas	115
2. Uji Linieritas	118
3. Uji Regresi Berganda.....	128
Lampiran C	148
1. Alat Ukur Penelitian	149
Lampiran D	159
1. Surat Penelitian	160

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Didalam dunia pendidikan mengajarkan banyak hal kepada peserta didik atau siswa. Melalui pendidikan siswa belajar ilmu pengetahuan, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan bagaimana berinteraksi dengan teman-temannya sesama siswa.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religius maupun moral. Hal ini erat kaitannya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil di mana pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga

berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya.

Menurut tahap perkembangannya remaja dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap perkembangan awal atau *early adolescence* yang dimulai dari usia 12-14 tahun dan tahap perkembangan akhir atau *late adolescence* yang dimulai dari usia 15-20 tahun, Salah satu kelompok yang termasuk dalam tahap perkembangan akhir adalah remaja atau siswa yang duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Termasuk diantaranya adalah siswa yang berada di SMA Dharmawangsa dalam tahap perkembangan akhir Sedangkan tahap *late adolescence* memiliki ciri-ciri yang lebih mengarah kepada minat, karir, pacaran dan eksplorasi pada penentuan identitas diri yang sebenarnya (Santrock, 2003).

Remaja atau siswa tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja atau siswa seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut dengan perilaku kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku

yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2006).

Willis (2012) berpendapat “kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”. Santrock (2007) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Adapun, yang khususnya di SMA Dharmawangsa Medan, dan dimana menurut data dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dan juga dari hasil pendapat guru bimbingan konseling (BK) di sekolah terdapat kenakalan remaja yang relatif tinggi di sekolah tersebut. Kenakalan remaja tersebut antara lain seperti bolos ke warnet, bolos pura-pura ke toilet akhirnya pergi kekantin dari hasil wawancara bersama kepala sekolah dan hasil pengamatan awal peneliti yaitu merokok di lingkungan sekolah, cabut sekolah maupun cabut saat jam pelajaran sedang berlangsung, membawa hp/gadget yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, memainkan hp/gadget pada saat jam pelajaran berlangsung, memakai sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan tentunya masih banyak lagi.

Hasil wawancara bersama ketua OSIS, komandan PASKIBRA, dan sekretaris OSIS mengenai sekolah tersebut yaitu adanya perselisihan paham ditempat tongkrongan masing-masing akibat hasutan dari teman-teman sampai terjadi perkelahian, dan adanya hasutan dari teman untuk permissi ke kamar mandi padahal untuk merokok dikamar mandi, dan kejadian ini jadi kegiatan wajib

bulanan ada yang ketahuan merokok sekitar empat sampai enam orang, terdapat adanya perilaku *bullying* yang rendah atau suatu ejekan karena adanya pengurus osis yang botak, dikelas sekretaris osis waktu kelas satu terdapat juga *bullying* berawal dari sebuah lagu, terus di *bullying* menyangkut orang tua dan dirinya akhirnya yang di *bullying* mengadu dan menangis ke kantor pks 3 untuk pindah kelas, perilaku *bullying* adalah hampir satu kelas baik siswa laki-laki maupun perempuan.

Kemudian ada kasus ketangkap seorang siswa dan siswi yang di mata teman-temannya baik malah ketahuan berciuman didalam kelas waktu jam sekolah telah selesai, dan terdapat satu kelas tiga yang dianggap guru-guru disana sudah malas untuk mengajar dikelas tiga ipa, dan didalam kelas tersebut terdapat juga ketua osis itupun tidak berpengaruh, dikarenakan mereka merasa terakhir mereka sekolah dikelas tiga ingin menikmati masa terakhir remaja mereka dikelas tiga, dan terjadilah ribut kelas tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Fidiana dan Rohmati (2014), dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* remaja pada siswa SMP Bhakti Turen Malang, berdasarkan hasil penelitian mayoritas siswa SMP Bhakti Turen Malang memiliki kontrol diri dengan kategori sedang sebanyak 31 siswa (73.8%), perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang mayoritas juga pada tingkat sedang sebanyak 30 siswa (71.4%).

Kemudian ada banyak teori yang menjelaskan kenakalan remaja salah satunya, *Differential association*: Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali

melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja. Setiap remaja akan dihadapkan pada penyesuaian sosial, diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003), yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh dukungan teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Dua diantara faktor tersebut terdapat yang akan diteliti hubungan teman sebaya, dan kontrol diri.

Dukungan teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik

dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004).

Kehidupan remaja tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai orang-orang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya memiliki lebih banyak kenalan dibandingkan anak-anak. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Kawan sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja (Brown & Dietz, 2009; Vitaro, Boivin & Bukowski, 2009).

Fenomena yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan kenakalan remaja dengan hubungan dukungan teman sebaya adalah membolos dari pengamatan awal di sekolah adanya siswa atau remaja yang membolos. Penelitian terkait yang menegaskan dari Dwi Fitri Hartaty (2013) yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar”. Munculnya kenakalan remaja saat ini banyak dijumpai di mana-mana salah satunya yaitu perilaku membolos. Perilaku membolos sering dilakukan oleh kebanyakan siswa dikarenakan mereka tidak suka dengan guru atau pelajaran tertentu.

Namun ada juga faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor pertemanan. Dimana siswa tersebut terpengaruh oleh temannya sehingga siswa lebih memilih untuk membolos dari pada mengikuti pelajaran tersebut. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan untuk berperilaku menyimpang, kemampuan menahan diri inilah dipelajari individu

selama masa remaja dan dapat menahan diri dalam diri yang biasa disebut yaitu kontrol diri.

Kontrol diri adalah suatu kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol perilaku agar sesuai dengan situasi dan dalam bersosialisasi, serta kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya, kecenderungan individu untuk menarik perhatian, dan keinginan mengubah perilaku agar sesuai dihadapan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, serta menutupi perasaannya.

Menurut Ghufron dan Rini (2011) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang positif, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kemudian hal ini sejalan dengan pemaparan Kartono (2014) anak-anak remaja yang meakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahkan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Remaja yang tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma akan melakukan kenakalan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Selanjutnya menurut Santrock (2007) perilaku *delinquency* itu bisa di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari remaja itu sendiri, salah satunya adalah kendali diri atau kontrol diri yang lemah, karena kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri

dalam tingkah laku remaja. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya telah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan. Oleh karena itu kontrol diri juga memberikan cukup pengaruh pada kenakalan remaja.

Fenomena yang terjadi di sekolah yang menyangkut dengan kontrol diri adalah adanya siswa yang merokok dalam kamar mandi ada dua orang. Dan penelitian ini ditegaskan karena adanya penelitian terkait yang terdahulu jurnal fidiana dan rohmati (2014), dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* remaja pada siswa SMP Bhakti Turen Malang.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja SMA Swasta Dharmawangsa Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di lapangan terlihat ada beberapa siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah dengan main hp di kelas bersama teman sekelas dan merokok dalam kamar mandi bersama temannya, sehingga kedatangan guru BK yang terkait. Maka sangat penting bagi siswa pandai dalam memilih teman sebaya dan teman sepergaulannya dan dapat mengontrol dirinya agar tidak menyalahin dan melanggar peraturan sekolah lagi sehingga terjadi kenakalan remaja.

Dari permasalahan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu sejauh mana hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa? Apakah ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa? dan bagaimana hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih terfokus dalam menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan dengan menjelaskan tentang dukungan teman sebaya, kontrol diri dan kenakalan remaja SMA Swasta Dharmawangsa Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
- 2) Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja SMA Swasta Dharmawangsa Medan?
- 3) Apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja SMA Swata Dharmawangsa Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja SMA Swata Dharmawangsa Medan.
- 2) Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja SMA Swata Dharmawangsa Medan .
- 3) Mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja SMA Swata Dharmawangsa Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

A. Manfaat teoritis

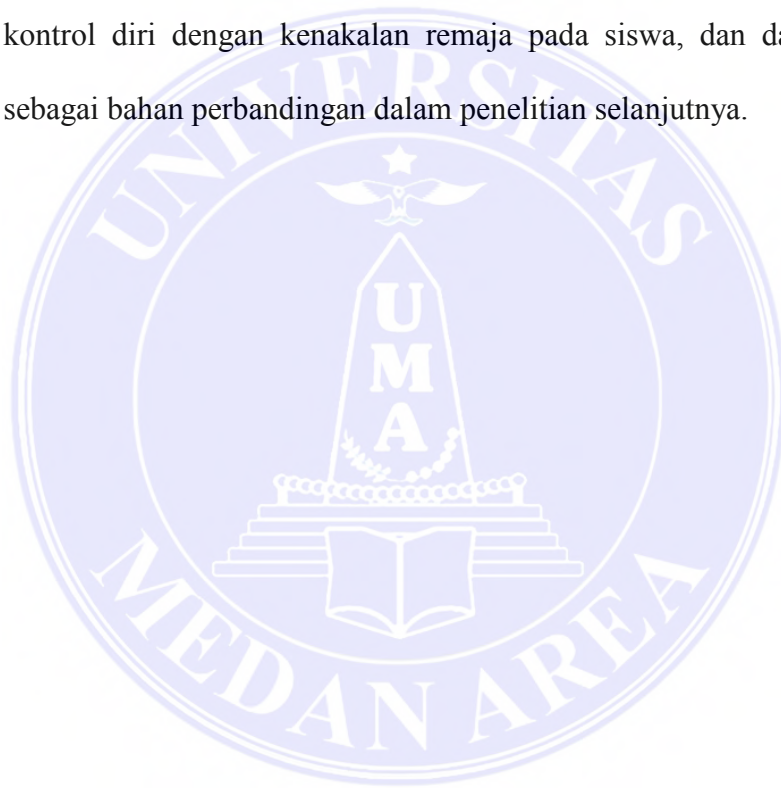
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai dukungan teman sebaya, kontrol diri dan kenakalan remaja dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan atau studi psikologi pada umumnya.

B. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Bagi siswa, dapat mengetahui kondisi dirinya sehingga siswa dapat memperbaiki diri untuk jadi lebih baik ke depannya.

- 2) Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan tentang dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja, sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai pada siswa.
- 3) Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam rangka menerapkan metode pendidikan yang sesuai pada siswa.
- 4) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kenakalan Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian (*understanding*), (Huberman, 2002).

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir

(16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO (Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (kriteria biologis)
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (kriteria sosial-psikologis)
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (kriteria sosial-ekonomi).

2.1.2. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit

bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Selanjutnya, Sidik Jatmika, menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri.

2.1.3. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau peneror dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja menagcu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Soetjningsih dan Adijanti Marhena (2007) mengatakan bahwa dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-4th Edition*), dijelaskan bahwa *juvenile delinquency* merupakan gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku yang dimaksud disini adalah pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran.

Menurut Kartono (2003), kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*juvenile delinquency*" yang merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial yang akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Pendapat lain seperti Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku

yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Sarwono (2002), mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Sedangkan Santrock (2003) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang biasa dilakukan oleh para remaja di bawah umur 17 tahun.

2.1.4. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-Aspek Kenakalan Remaja menurut Kartono (2003), dapat dibagi menjadi :

1. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang

2. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya

tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris

3. Interaksi Sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

4. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan diri lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya

Hurlock (1999), mengemukakan aspek kenakalan remaja adalah:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku yang mengakibatkan resiko bagi diri sendiri dan orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain/korban

Dari beberapa aspek-aspek kenakalan remaja diatas maka dapat di pahami bahwa semua aspek tersebut menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspek,

yang terdiri dari aspek (1) orientasi, (2) emosi, (3) interaksi sosial, dan (4) aktivitas.

2.1.5. Bentuk Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2002) juga telah membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsat dari rumah, membantah perintah.

Sementara Hurlock (1973) juga berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti: merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti: membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.

d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk – bentuk kenakalan remaja diatas maka dapat di pahami bahwa semua aspek tersebut menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun bentuk – bentuk nya menurut William C. Kvaraceus (dalam Lailatul Fitriyah, 2015) terdiri dari 2 bentuk yaitu : 1. Kenakalan yang digolongkan bukan kepada pelanggaran hukum, dan 2. Kenakalan yang digolongkan pelanggaran hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.

2.1.6. Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), remaja yang nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (test Wecshsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang itu seperti:

1. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan
2. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
6. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
7. Kurang memiliki disiplin diri dan control diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa remaja yang dikatakan nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal, dimana remaja nakal biasanya

lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang baik, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2.1.7. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003), adalah sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2003) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson,

kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada

usia dewasa mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada masa usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya dalam (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston. Ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status seperti ini sering ditentukan oleh

keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisihkan dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, penandaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.2. Dukungan Teman Sebaya

2.2.1. Pengertian Dukungan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Santosa (2004) berpendapat “teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang

menyenangkan saja”. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Erikson (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya, oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Purnama (dalam Ristianti, 2008) membenarkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa dimasa remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya dalam hal ini adalah teman sebayanya. Laursen (2005) menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) Santrock (2004). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap

teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan keluar dari sekolah.

Menurut Hetherington & Parke (dalam Desmita, 2010) teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia Hetherington & Parke (dalam Desmita 2010). Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock 2007) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam

upaya bersosialisasi dalam lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan pada remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal.

2.2.2. Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya

House (dalam Sarafino, 1994) mengemukakan bentuk dukungan teman sebaya, antara lain:

1) Dukungan Emosional (*Emotional support*).

Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

2) Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat orang lain serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

3) Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu.

4) Dukungan Informasi (*Informational support*)

Mencakup pemberian bantuan berupa nasihat-nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik.

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa House menjelaskan ada empat aspek dukungan teman sebaya yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

2.2.3. Faktor-Faktor Dukungan Teman Sebaya

Cohen dan Syne (1985) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan teman sebaya, antara lain :

a. Pemberian dukungan.

Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu tersebut.

b. Jenis dukungan.

Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan dukungan.

Kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial merupakan karakteristik penerimaan dukungan yang akan menentukan keefektifan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi.

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan.

Dukungan sosial akan optimal disaat dalam satu situasi.

f. Lamanya pemberian dukungan.

Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kemampuan pemberi dukungan untuk memberi dukungan.

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, yakni sebagai berikut:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Cohen dan Syne menjelaskan ada 6 faktor yang mempengaruhi dukungan teman sebaya yaitu: pemberian dukungan, jenis dukungan, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi, waktu pemberian dukungan, dan lamanya pemberian dukungan.

2.3. Kontrol Diri

2.3.1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol diri mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

Menurut Hortet (dalam Nurmala, 2007) diri (*self*) merupakan suatu sistem diri dalam proses saling berhubungan. Sistem ini meliputi berbagai komponen, satu diantaranya adalah pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian dan pengontrolan diri (*self control*), dimana proses tersebut menjelaskan cara diri (*self*) mengatur dan mengendalikan emosinya.

Calhoun dan Accocella (dalam Nurmala 2007) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Kontrol diri juga menggambarkan tentang keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, seperti apa yang diinginkan.

Sementara Goldfried dan Merbaum (dalam Huroniyah, 2004) mendefinisikan bahwa kontrol diri adalah sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Lazarus (dalam Huroniyah, 2004) mengatakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan

tujuan tertentu seperti yang dikehendaki. Hal ini berarti bahwa kontrol diri memahami keseluruhan pengungkapan diri baik yang positif maupun yang negatif, sehingga individu menyadari apa yang bisa membangkitkan ekspresi positif maupun negatif dalam dirinya.

Menurut Chaplin (2006) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam arti untuk kemampuan seseorang menekan atau merintangi tingkah laku yang impulsif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaannya untuk dijadikan sebagai acuan ketika ia bertindak atau mengambil keputusan.

Synder dan Gangsted (dalam Nurmala, 2007) mengatakan konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Untuk mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan suatu jalinan yang secara utuh dilakukan oleh individu sendiri terhadap lingkungannya, maka individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu juga cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional dan berusaha untuk memperlancar interaksi sosial.

Block dan Block (dalam Nurmala, 2007) juga menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu : *over control*, *under control*, *appropriate control*. "*Over control*" adalah kontrol yang berlebihan yang menyebabkan seseorang banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. "*Under Control*" adalah

kecenderungan untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang matang, sedangkan “*Appropriate Control*” adalah kontrol individu untuk mengendalikan implusnya secara tepat.

Kontrol diri penting dikembangkan karena beberapa alasan yaitu :

- a. Individu tidak hidup sendiri tetapi dalam kelompok, dimana individu mempunyai kebutuhan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya agar tidak mengganggu dan melanggar kenyamanan dan keselamatan orang lain.
- b. Masyarakat menghargai kemampuan, kebaikan dan hal-hal yang bisa diterima yang dimiliki individu tersebut.

Selain itu Calhoun dan Acocella (dalam Nurmala, 2007) juga mengemukakan ada dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol diri secara kontiniu, yakni ;

- a. Individu yang hidup bersama kelompoknya sehingga dalam memuaskan keinginannya maka harus mengontrol perilaku agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
- b. Masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan ada pengontrolan diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal menyimpang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa kontrol diri merupakan suatu proses perilaku seorang individu yang sangat berpengaruh penting bagi kehidupannya untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan sesuatunya baik dari yang berbentuk negative menjadi positif.

2.3.2. Aspek - Aspek Dalam Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Baumeister dkk dalam Fajrina & Kurniawan (2013) ditunjukkan dalam 5 dimensi berikut ini:

1. Kontrol pemikiran, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan kontrol proses berfikir. Contohnya bisa memfokuskan pikiran terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral, atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya.
2. Kontrol emosi, yaitu kemampuan pengaturan emosional yang dimilikinya. Contohnya mengatasi perasaan malas, mengatakan “tidak” pada saat situasi menuntut mengatakan “tidak”.
3. Kontrol dorongan sesaat, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang tiba-tiba tidak bisa dicegah. Contohnya ketika mendapat keinginan membeli sesuatu yang tiba-tiba tanpa direncanakan terlebih dahulu.
4. Regulasi performansi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang membawa kesenangan tapi membuatnya lupa akan pekerjaan atau tugas-tugas yang harus diselesaikan. Contohnya menggunakan waktu secara efektif untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan.
5. Menghilangkan kebiasaan buruk, yaitu kemampuan seseorang dalam membatasi atau mengontrol dirinya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Contohnya menghentikan kebiasaan bangun siang, kebiasaan menghambur-hamburkan uang.

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Baumeister menjelaskan ada lima aspek kontrol diri yaitu: kontrol pemikiran, kontrol emosi, kontrol dorongan sesaat, regulasi performansi, menghilangkan kebiasaan buruk.

2.3.3. Faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologi lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Lazarus (dalam Huroniyah 2004) :

a. Faktor Internal

Faktor yang turut dalam kemampuan diri adalah usia, dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada di sekitarnya.

b. Faktor Eksternal

Termasuk diantaranya adalah lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Faktor eksternal lainnya adalah termasuk juga dukungan dari teman sebaya dimana seseorang dapat mengontrol dirinya untuk mendapat dukungan dari teman sebaya dalam hal positif maupun negatif.

2.4. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock, (1994) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. Sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah.

Berikut beberapa hasil penelitian tentang kenakalan remaja yang dilakukan oleh Kurniawan dari UII (2004) tentang *Kecenderungan Berperilaku Delinquency Pada Remaja ditinjau dari Orientasi Religius Dan Jenis Kelamin*. Hasil analisis korelasi product moment dari Pearson menunjukkan harga koefisien sebesar $R = 0,540$ ($p < 0,01$) dengan koefisien determinan $R^2 = 0,292$ ini berarti ada korelasi negatif yang signifikan antar orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku Delinquency pada remaja, khususnya pelajar muslim SMUN 1 Tasikmalaya, yang artinya semakin tinggi orientasi religiusnya, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku *delinquency*. Sedangkan dari hasil analisis data dengan teknik analisis kovariansi 1 jalur memperlihatkan bahwa, dengan mengontrol variable orientasi religius, diperoleh harga koefisien sebesar $F = 2,580$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa dengan mengontrol orientasi religius, tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan berperilaku delinquency antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perbedaan tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku *delinquency* remaja.

Penelitian selanjutnya tentang kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh peneliti Hidayat (2000), yaitu dengan judul penelitian *Perbedaan Kenakalan Remaja Yang Mengikuti Dengan Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstralekuler Oleh raga Seni Beladiri Karate*. Berdasarkan uji-t terhadap Kelompok perkelakuan yang membandingkan perilaku kenakalan remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstralekuler olah raga seni bela diri karate diperoleh nilai $t = 2,710$; dengan $p = 0,008$ dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan perilaku kenakalan remaja, antara remaja yang mengikuti dan

yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olah raga bela diri karate. Dimana remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate lebih tinggi tingkat kenakalannya (Rerata = 71,946) dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga seni bela diri karate (Rerata = 64,674).

Dukungan dari teman sebaya dapat berperan mengurangi tekanan yang dirasakan remaja terkait dengan tugas perannya, sekaligus membangun optimisme dalam menghadapi permasalahan, hal ini yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dukungan teman sebaya juga merupakan dukungan sosial dimana memiliki peranan yang penting pada masa remaja, dimana saat transisi remaja membutuhkan dukungan dan pola berpikir positif untuk mampu mengambil alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dalam kehidupan yang nyata.

Beritik tolak dari permasalahan tersebut maka dukungan teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dan cukup penting dalam penyelesaian kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Oleh karena itu untuk mengetahui adanya kaitan hubungan dukungan teman sebaya dengan *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) tersebut serta melihat hasil penelitian atau fenomena yang sudah ada diatas, maka penulis ingin mengambil judul penelitian “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja pada siswa SMA Dharmawangsa Medan”.

2.5. Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Menurut Snyder (2001) kontrol diri merupakan kestabilan dalam penyusunan karakteristik yang juga menghubungkan kecenderungan individu dalam bertindak sesuai dengan sikap mereka.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian tentang kenakalan remaja yang dilakukan oleh Kurniawan dari UII (2004) tentang kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja Ditinjau dari Orientasi Religius Dan Jenis Kelamin. Hasil analisis korelasi product moment dari Pearson menunjukkan harga koefisien sebesar $R = 0,540$ ($p < 0,01$) dengan koefisien determinan $R^2 = 0,292$ ini berarti ada korelasi negatif yang signifikan antara orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, khususnya pelajar muslim SMUN I Tasikmalaya, artinya semakin tinggi orientasi religiusnya, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen. Sedangkan dari analisis data dengan teknik analisis kovariansi 1 jalur memperlihatkan bahwa, dengan mengontrol variabel orientasi religious, diperoleh harga koefisien sebesar $F = 2.580$ ($p > 0,05$), ini berarti bahwa dengan mengontrol orientasi religious, tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perbedaan tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinkuen remaja.

Penelitian tentang kenakalan remaja juga dilakukan oleh Hidayat (2000), yaitu dengan judul Perbedaan Kenakalan Remaja yang Mengikuti Dengan Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olah Raga Seni Bela Diri Karate. Berdasarkan uji-t terhadap kelompok perlakuan yang membandingkan perilaku kenakalan remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler olah raga seni bela diri karate diperoleh nilai $t = 2,710$; dengan $p = 0,008$, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan perilaku kenakalan remaja, antara remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olah raga seni bela diri karate, dimana remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate lebih tinggi tingkat kenakalannya (Rerata = 71,946) dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti (Rerata = 64,674).

Sistem kontrol diri (*self control*) merupakan kondisi tingkah laku yang sudah dibentuk berdasarkan pengaruh keadaan-keadaan yang menekan diri, dimana keadaan tersebut bisa berasal dari luar ataupun dari dalam. Kontrol diri seseorang bisa juga karena adanya aturan-aturan atau hukum yang mengikat diri agar tingkah laku yang diwujudkan bisa dikendalikan.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka kontrol diri diprediksikan mempunyai peran yang cukup besar dan cukup penting dalam mengendalikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Oleh karena itu untuk mengetahui adanya kaitan antara kontrol diri dengan *juvenile delinquency* tersebut serta melihat hasil penelitian atau fenomena yang sudah ada diatas, maka penulis ingin mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri Remaja SMA Dharmawangsa Medan”.

2.6. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja seiring dengan kemajuan pembangunan memberikan pengaruh yang cukup besar dan berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Remaja yang mengalami kesulitan dalam

mengontrol dirinya sendiri bisa jadi akibat banyaknya tekanan menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan remaja. Cara yang termudah bagi mereka untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri yaitu dengan cara menghindar atau melarikan diri dari persoalan tersebut. Situasi yang tidak lebih baik inilah yang banyak membuat sebagian remaja memilih bersikap dan bertindak apatis, seperti tawuran, minum-minuman keras, menenggak obat-obatan terlarang dan lain sebagainya yang banyak dilakukan sebagai perwujudan perilaku anti sosial.

Berdasarkan data kepolisian polda Metro jaya pada tahun 2000 menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar setiap tahun mengalami peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh mereka cukup bervariasi, mulai dari pencurian, tawuran, perkelahian, penganiayaan, sex bebas, minuman keras, sampai dengan pembunuhan. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa banyak kasus kenakalan dan kekerasan remaja atau pelajar Sekolah Teknik Menengah (STM) atau sekarang diketahui sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam banyak kasus kenakalan remaja tersebut siswa SMK paling banyak terlibat tawuran dan sex bebas dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU), misalnya untuk kasus tawuran saja dari tahun (1995-1999), telah terjadi ratusan kasus, dan 432 kasus dilakukan oleh siswa STM, sedangkan 218 kasus dilakukan oleh siswa SMU.

Peranan dari dukungan teman sebaya merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari remaja dalam pergaulan. Dimana dukungan teman sebaya memiliki kertarikan dalam pengambilan keputusan bagi remaja. Dukungan remaja

bisa mempengaruhi kepribadian dari remaja. Menurut Hurlock, (1994) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. Sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah.

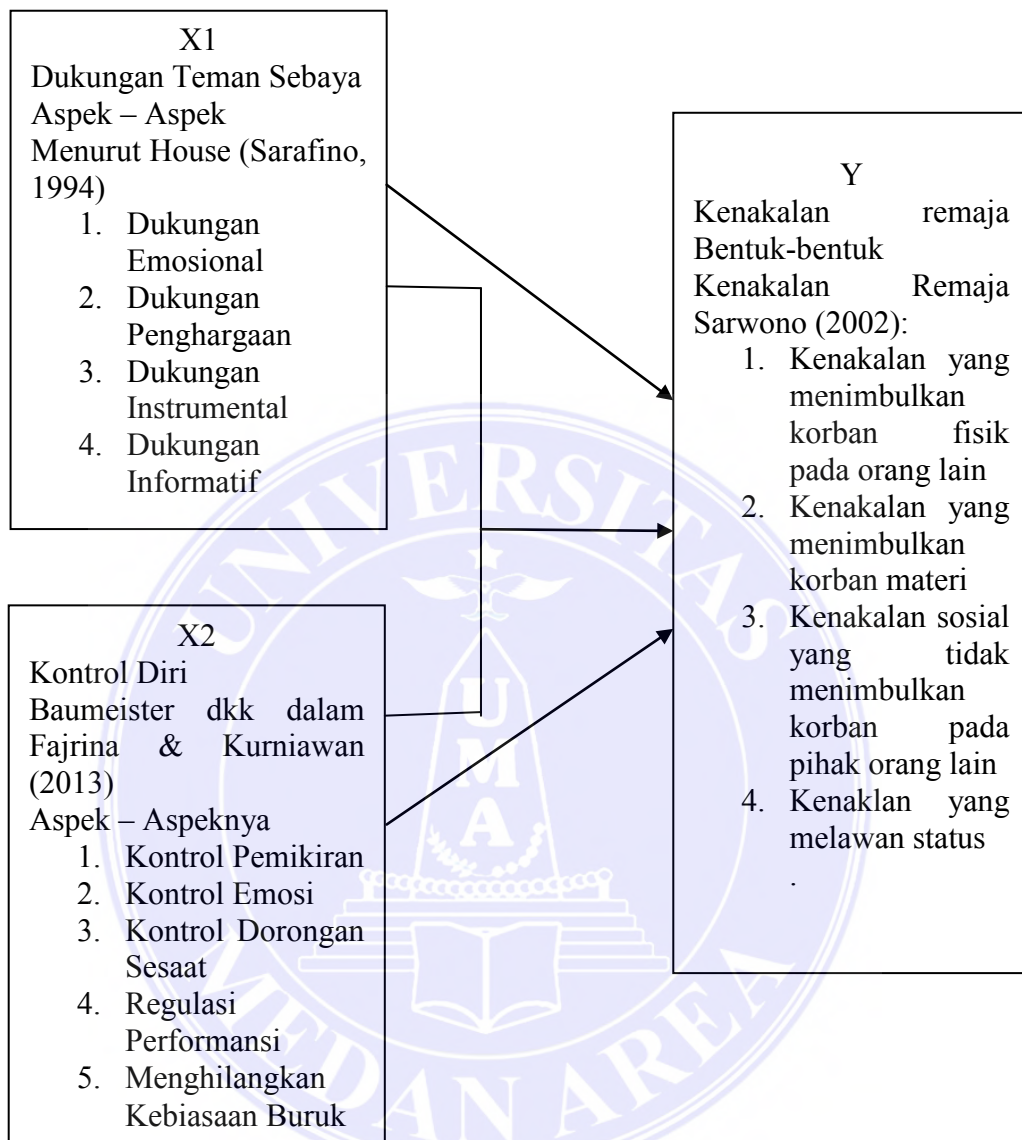
Selanjutnya pentingnya kemampuan mengontrol diri dalam mengendalikan perilaku seseorang dikemukakan oleh Funder dan Block (Elfida, 2005), dimana hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterampilan kognitif dan kontrol dorongan dari dalam individu untuk menunda suatu perilaku dalam situasi yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu.

Keterampilan kognitif dapat membantu remaja membuat pertimbangan sebelum melakukan tindakan. Ketika remaja mempunyai kontrol diri, dimana segala pertimbangan didasarkan pada tanggung jawab terhadap diri sendiri, maka remaja juga akan lebih rasional dalam menentukan perilakunya, dikarenakan remaja mempunyai kepribadian yang tidak mudah terpengaruh. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya. Sedangkan remaja yang mempunyai kontrol diri rendah biasanya tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah biasanya tidak mampu mengarahkan dorongan yang ada dalam dirinya sehingga tindakan yang dilakukan cenderung destruktif.

Dengan demikian dukungan teman sebaya dengan kontrol diri memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain terhadap kenakalan remaja, dimana remaja yang mempunyai kontrol diri yang baik biasanya mereka memiliki kepribadian yang baik, sehingga mereka akan terhindar dari perilaku kenakalan remaja tersebut. Oleh sebab itu untuk mengetahui adanya kerkaitan tersebut dan dapat dilihat dari hasil penelitian yang sudah ada diatas, maka penulis ingi mengambil judul penelitia “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja SMA Swasta Dharmawangsa Medan.



2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Gambar diolah oleh peneliti

2.8. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan diatas maka penulis menjadikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya yang positif maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut.
2. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut.
3. Ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya dan kontrol diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya dan kontrol diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kenakalan remaja tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan sesain penelitian, tempat, dan waktu penelitian, identifikasi dan defenisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Sugiyono, 2009). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X1) dan (X2) dengan variabel terikat (Y) yaitu Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan kenakalan remaja. Remaja di penelitian ini adalah seorang siswa yang berada dikelas XI SMA Dharmawangsa Medan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di SMA Swasta Dharmawangsa Medan yang beralamat di Jl. K. L. Yos Sudarso No. 224, Medan, Indonesia 20115. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai September 2019.

3.3. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Dengan melakukan identifikasi variabel akan membantu peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam

pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja
- 2) Variabel bebas (X1) : Dukungan Teman Sebaya
- 3) Variabel bebas (X2) : Kontrol Diri

3.4. Definisi Operasional

3.4.1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun atau lebih. Penelitian ini dijelaskan bahwa yang disebut remaja itu adalah para siswa SMA Dharmawangsa. Ada beberapa bentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status.

3.4.2. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya atau kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Ada beberapa aspek dukungan teman sebaya yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

3.4.3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mendapatkan konsekuensi positif yang juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif atau perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan juga mengambil

tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan. Ada beberapa aspek kontrol diri yaitu : Kontrol pemikiran, kontrol emosi, kontrol dorongan sesaat, regulasi performansi, menghilangkan kebiasaan buruk.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Dharmawangsa Medan yang berjumlah 432 orang.

3.5.2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 154 dari 432 siswa atau siswi.. Dalam menentukan banyaknya sampel, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (Danang Sunyoto, 2011) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai presisi atau tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Umumnya dalam penelitian tingkat signifikansi ditentukan sebesar 95% atau 0,05.

Berdasarkan rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel dalam penelitian adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{432}{1 + (432)(0,05)^2}$$

$$n = 154 \text{ Siswa}$$

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan hasil perhitungan, adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *Proposional Stratified Sampling*, karena sampel yang diambil berdasarkan strata kelas. Alasan penulis menggunakan teknik *Proposional Stratified Sampling* karena populasi pelajar kelas XI SMA Dharmawangsa Medan terbagi menjadi beberapa kelas (Juliansyah, 2011). Yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Sampel Penelitian

Kelas XI	IPA	IPS
1.	17	17
2.	17	17
3.	17	17
4.	17	-
5.	17	-
6.	17	-

3.7. Metode Pengumpul Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode skala. Menurut Azwar (2012) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam item-item pertanyaan atau pernyataan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang berupa konstrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, dan pertanyaan pada skala merupakan stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek (Azwar, 2009).

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert. Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, 2009).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Kenakalan Remaja, Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri.

3.7.1. Skala Kenakalan Remaja

Skala ini bertujuan untuk mengukur kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono, 2002) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status.

Sistem penilaian untuk item *favorable* adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, sedangkan pada item *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa berarti semakin positif

kenakalan remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang di peroleh siswa berarti semakin negatif kenakalan remaja.

Tabel 2.
Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum Penelitian

No.	Bentuk-bentuk kenakalan Remaja	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan	1, 15, 27, 29	2, 16, 30	7
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusakan, pencurian, pemerasan, tawuran, geng motor, berbohong	3, 13, 17, 21, 25	4, 10, 18, 24, 32	10
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Sex bebas, pacaran, nonton film porno, tinggal kelas, narkoba, pelacuran, mempergunakan uang sekolah, membolos, menyontek, perdebatan, mementingkan diri sendiri, melanggar aturan	5, 9, 19, 31, 33, 37	6, 20, 22, 34, 38	11
4.	Kenakalan yang melawan status	Perceraian orangtua, minggat dari rumah, melawan orangtua, malu memiliki orangtua "miskin", gengsi dengan ekonomi keluarga	7, 11, 23, 35, 39, 41	8, 12, 14, 26, 28, 36, 40, 42	14
Jumlah			21	21	42

3.7.2. Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala ini bertujuan untuk mengukur dukungan teman sebaya siswa. Aspek yang digunakan Menurut House (Smet, 1994) yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Sistem penilaian untuk item *favorable* adalah SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1, sedangkan pada item *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala dukungan teman sebaya siswa berarti semakin baik dukungan teman sebaya siswa di SMA Dharmawangsa Medan dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin kurang baik pula dukungan teman sebaya siswa pada SMA Dharmawangsa Medan.

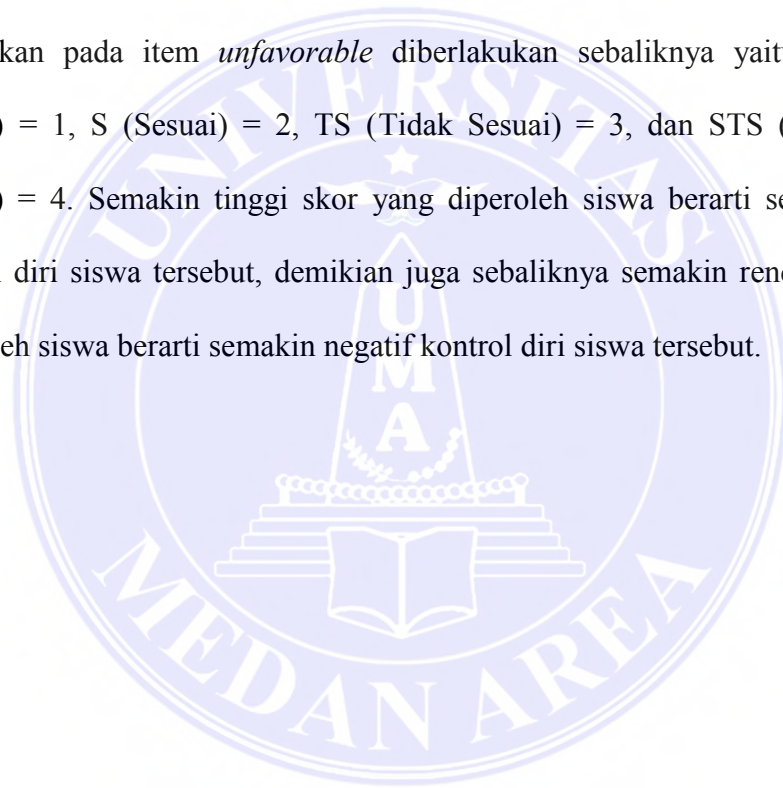
Tabel 3.
Distribusi Aitem Skala Dukungan Teman Sebaya Sebelum Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Jumlah	
			F	UF		
Dukungan Teman Sebaya	Dukungan Emosional	Empati dari teman sebaya	1, 2	3, 4	4	
		Keterbukaan teman sebaya dalam mendengarkan keluh kesah permasalahan yang ada	5, 6	7, 8	4	
		Individu merasa percaya bahwa masalahnya dapat diceritakan pada teman sebaya	9, 10	11, 12	4	
		Ekspresi perhatian dari teman sebaya	13, 14	15, 16, 17	5	
		Ungkapan kasih sayang dari teman sebaya	18, 19	20, 21	4	
		Dukungan penghargaan	Individu memperoleh penilaian positif dari teman sebaya	22, 23	24, 25	4
		Individu memperoleh dorongan untuk maju dari teman sebaya	26, 27	28, 29	4	
	Dukungan instrumental	Pemberian bantuan langsung dari teman sebaya	30, 31	32, 33	4	
	Dukungan Informatif	Individu mendapatkan informasi atau petunjuk dari teman sebaya	34, 35	36, 37	4	
		Individu mendapatkan saran atau nasihat yang bermanfaat dari teman sebaya	38, 39	40, 41	4	
		Kemampuan teman sebaya dalam memberikan masukan atau penjelasan	42, 43	44, 45, 46	5	
		Jumlah Item				

3.7.3. Kontrol Diri

Skala ini bertujuan untuk mengukur kontrol diri siswa. Ada beberapa aspek kontrol diri menurut Baumeister dkk dalam Fajrina & Kurniawan (2013) yaitu: kontrol pemikiran, kontrol emosi, kontrol dorongan sesaat, regulasi performansi, menghilangkan kebiasaan buruk.

Sistem penilaian untuk item *favorable* adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, sedangkan pada item *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa berarti semakin positif kontrol diri siswa tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh siswa berarti semakin negatif kontrol diri siswa tersebut.



Tabel 4.
Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri Sebelum Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
Kontrol diri	Kontrol pemikiran	Kemampuan seseorang dalam menggunakan kontrol proses berfikir. Contohnya bisa memfokuskan pikiran terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral, atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
	Kontrol emosi	Kemampuan pengaturan emosional yang dimilikinya. Contohnya mengatasi perasaan malas, mengatakan "TIDAK" pada saat situasi menuntut mengatakan "TIDAK"	9, 10, 11	12, 13, 14	6
	Kontrol dorongan sesaat	Kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang tiba-tiba tidak bisa dicegah. Contohnya ketika mendapat keinginan membeli sesuatu yang tiab-tiba tanpa direncanakan terlebih dahulu	15, 16, 17	18, 19, 20	6
	Regulasi performansi	Kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang membawa kesenangan tapi membuatnya lupa akan pekerjaan atau tugas-tugas yang harus diselesaikan. Contohnya menggunakan waktu secara efektif untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan	21, 22, 23, 24	25, 26, 27, 28	8
	Menghilangkan kebiasaan buruk	Kemampuan seseorang dalam membatasi atau mengontrol dirinya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Contohnya menghentikan kebiasaan bangun siang, kebiasaan menghambur-hamburkan uang	29, 30, 31	32, 33, 34	6
Jumlah total					34

3.7.4. Validitas Alat Ukur

Sebuah alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil

ukur yang sesuai dengan maksud yang dikenakan pada alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya X, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Arikunto, 2002). Untuk menguji validitas skala, digunakan rumus product moment yang dikutip dari Person (dalam Azwar, 2002) yaitu

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi masing-masing butir dan soal butir

$\sum X$ = Jumlah skor distribusi masing-masing butir

$\sum Y$ = Jumlah skor distribusi total butir

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total butir

N = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir

Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{table}$ pada taraf signifikan 95% ($\sigma - 0,05$).

3.7.5. Reabilitas Alat Ukur

Reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam pengertian lain, Azwar (2002) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur satu gejala sikap pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Untuk menguji reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan rumus

Alpha yang diuraikan Arikunto (2002) yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus yang diuraikan Arikunto (2002) yaitu :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Dimana :

X = Skor butir angket ke 1

$X1$ = Skor total

n = Jumlah sampel

Untuk mencari varians total digunakan rumus yang diuraikan Arikunto (2002) yaitu :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Pertanyaan dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% ($\sigma = 0,05$).

3.8. Prosedur Penelitian

Jalannya penelitian yang telah dilakukan dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

3.8.1 Tahap Awal

Langkah awal dalam penelitian ini adalah pengajuan judul tesis, selanjutnya seminar proposal tesis dan perbaikan atau revisi sesuai hasil seminar. Kemudian meminta surat ijin penelitian dari Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area untuk selanjutnya melakukan proses perijinan Penelitian di sekolah SMA Dharmawangsa Medan.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Melakukan pengumpulan data penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 148 siswa. Sebelum kuesioner diberikan, responden terlebih dahulu diberi pengarahan bagaimana cara mengisi kuesioner tersebut, tidak lupa penulis memberikan motivasi bahwa penelitian ini untuk kepentingan ilmiah dan berguna bagi kepentingan masyarakat luas dan responden sendiri. Hal ini dimaksudkan agar responden benar-benar menjawab dengan jujur setiap pertanyaan yang sesuai keadaan dirinya.

2. Data dikumpulkan untuk dilakukan skoring.
3. Melakukan uji instrumen

Uji instrumen alat ukur (kuesioner) yang berupa uji validitas dan reabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket kemandirian dan konsep diri.

4. Melakukan skoring untuk selanjutnya dilakukan analisa data untuk uji hipotesis

3.8.3 Tahap Akhir

1. Menyusun laporan hasil penelitian yang meliputi interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data yang ada dihubungkan dengan teori-teori terkait.
2. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tertulis yang dilanjutkan dengan ujian seminar hasil dan perbaikan atau revisi sesuai hasil ujian seminar hasil.
3. Penyerahan laporan hasil penelitian yang telah direvisi kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.

3.9. Teknik Analisis Data

Sebelum data dianalisis, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variable telah menyebar secara normal
2. Uji Linieritas, yaitu apakah data dari variable bebas memiliki hubungan yang linier dengan variable tergantung
3. Uji Hipotesis, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, maka peneliti menggunakan regresi linier berganda untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Selanjutnya penghitungan data statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer, yaitu *SPSS 18.0 For Windows*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = -0.553 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Swasta Dharmawangsa. Kontribusi dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan (R^2) = 0.301 atau sebesar 30.1%.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = -0.620 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Swasta Dharmawangsa.

Kontribusi kontrol diri dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan (R^2) = 0.385 atau sebesar 38.5%.

3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = -0.646 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Dharmawangsa. Secara bersamaan kontribusi dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan (R^2) = 0.418 atau sebesar 41.8%.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Orang Tua
 - a. Meningkatkan pengawasan pada setiap kebiasaan-kebiasaan anak remajanya yang dapat memicu kenakalan remaja seperti menonton tayangan kekerasan, bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan dampak negatif.
 - b. Memberikan arahan pada anak remajanya agar berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang positif baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga remaja dapat mengarahkan setiap perilakunya

pada perilaku yang positif dan tidak terlibat perilaku yang menjurus pada perilaku kenakalan remaja

2. Bagi Guru BK

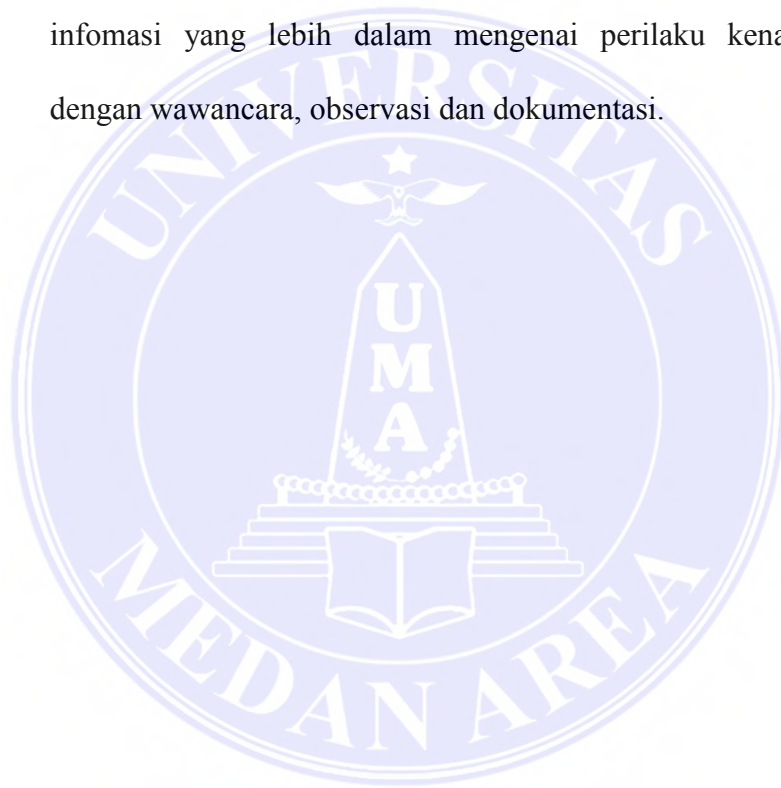
- a. Memberikan pendampingan terhadap siswanya baik yang terlibat perilaku kenakalan remaja maupun dalam rangka pencegahan agar siswa tidak terlibat perilaku kenakalan dengan mengoptimalkan layanan-layanan klasikal dan informasi mengenai pergaulan yang sehat pada remaja, dampak-dampak dari perilaku kenakalan remaja. Guru BK juga memberikan layanan informasi pada orang tua mengenai penyebab-penyebab perilaku kenakalan remaja.
- b. Menambahkan fasilitas dalam rangka meminimalisir terjadinya kenakalan remaja dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler baik pada bidang akademis maupun non akademis.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Dengan siswa berada di lingkungan positif maka siswa dapat menghindari dari adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilakunya pada perilaku yang negatif.
- b. Siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dapat terhindar pada perilaku-perilaku yang negatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku kenakalan remaja diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat melatarbelakangi timbulnya perilaku kenakalan remaja seperti identitas, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Peneliti juga dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai perilaku kenakalan remaja dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. 1997. *Adolescent lifestyle. Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine* (65-67). Cambridge University Press, Cambridge.
- Adams, G. R. & Gullota, T. 1989. *Adolescent Life Experiences. 2 nd Edition. California: Brooks & Cole Publishing Company.*
- Al Fitri, Suryani Shiddiq. 2013. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati.* Skripsi. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.Fakultas Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Antonio, D.M.S. 2004. *Adolescent live in transition: how social class influences the adjustment to middle school.* United States: University of New York Press
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metedologi Penelitian.* Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Averill, J. R. 2007. *Together again: Emotion and Intelligence Reconciled.* In G. Matthews, M. .
- Azwar, S 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuranya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown & Dietz. 2009; Vitaro, Boivin & Bukowski. 2009. *Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Kota Jambi.*
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Danang, Sunyoto. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi.* Cetakan Pertama, Yogyakarta CAPS.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwi Fitri Hartaty. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar.*
- Fajrina & Kurniawan. 2013. *Kesejahteraan relegius dan kontrol diri pada mahasiswa: studi pendahuluan.* Jurnal Psikologi indonesia Vol. 10 No.1 Juli 2014.

- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fidiana & Rohmati. 2014. *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency Remaja Pada Siswa SMP Bhakti Turen Malang*.
- Ghufron, M. Nurdan Rini Rismawati. 2011. *Teori –Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Huronyah, F. 2004. *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Islami Terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. Yogyakarta.
- <http://news.detik.com/jawatimur/2683447/gantung-diri-di-kamarsahrul-dikenal-pemuda-berprestasi-dan-rajin-beribadah> pada tanggal 04 Juli 2016
- Kartono, Kartini. 2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2006. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____.2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marheni, A. 2007. Perkembangan psikososial dan kepribadian remaja. In: Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto, pp: 45-52
- Muhammad Yudistira Arya Maulana. 2016. *Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Kontrol Diri Pada Atlet Bela Diri Kota Surakarta*.
- Munawaroh, Fitrianingrum. 2015. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 8 Tahun 4 2015*
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk)*. Jakarta : Archan.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nur Lailatul Munaroh. 2013. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren*. Yogyakarta.

- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Risianti, A. 2008. Hubungan Antara Dukungan Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka I Jakarta. Universitas Gunadarma fakultas Psikologi. Skripsi: Jakarta.
- Rodkin, P.C., Farmer, T.W., Pearl, R and Acker, R.V. 2000. *Heterogeneity of Popular Boys: Antisocial and Prosocial Configurations*. *Journal of Developmental Psychology*, 36 (1): 14-24.
- Santosa, S 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santrock. J. W. 1996. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam, Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. 2004. *Educational Psychology 2nd ed*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock. J. W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid Satu*. Edisi Kesebelas, Jakarta: PT. Erlangga.
- Saputro, Bayu Mardi & Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. *Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan remaja Pada Remaja*. *Jurnal Insight Volume 10, Nomor 1, Februari 2012*.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Seventh Edition. United States: Wiley
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan (Terjemahan)*. Jakarta : PT Grasindo.
- Soetjiningsih. 2007. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sriwahyuni, Nini. 2016. *Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan*. *Jurnal Diversita Volume 2, No. 2, Desember 2016*
- Sujarweni, V.W. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Willis, S. S. 2012. *Remaja dan Masalahnya Mengupas berbagai bentuk Kenakalan Remaja, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Afabeta.
- Zeidner & R. D. Roberts, R.D. (Eds). *Emotional Intelligence; Knowns and Unknowns (pp. 49-71)*.

























UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS

DATASET ACTIVATE DataSet0.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007  
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015  
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031  
VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039  
VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046
```

```
/SCALE('DUKUNGAN TEMAN SEBAYA') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created	27-JUL-2019 17:29:23
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 154
	Matrix Input
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 /SCALE('DUKUNGAN TEMAN SEBAYA') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>				
Resources	<table> <tr> <td>Processor Time</td> <td style="text-align: right;">00:00:00,02</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td style="text-align: right;">00:00:00,02</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,02	Elapsed Time	00:00:00,02
Processor Time	00:00:00,02				
Elapsed Time	00:00:00,02				

[DataSet0]

Scale: DUKUNGAN TEMAN SEBAYA

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	154	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	154	100,0

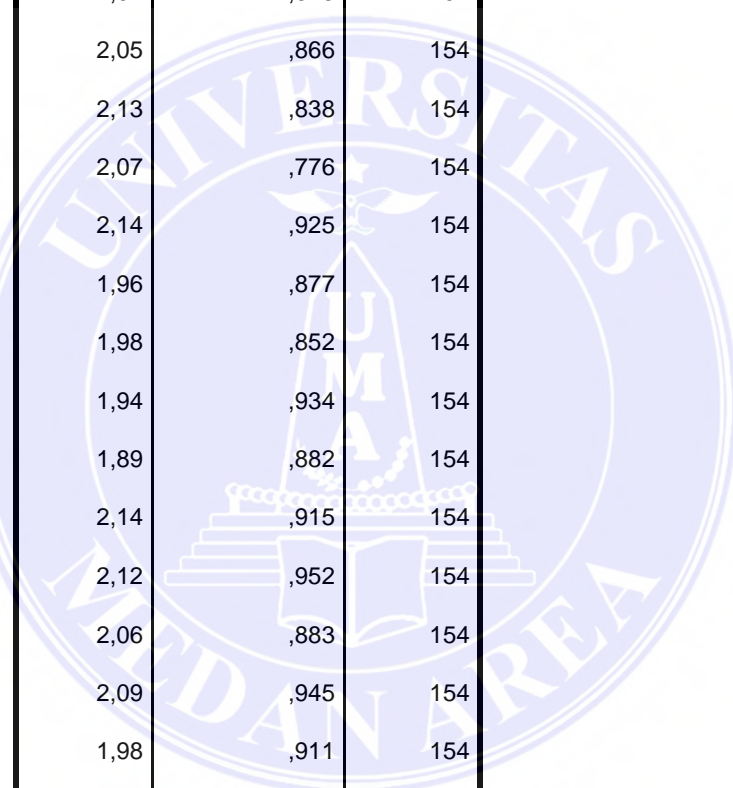
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	46

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,14	,903	154
VAR00002	2,12	,966	154
VAR00003	1,98	,918	154
VAR00004	2,24	,957	154
VAR00005	1,99	,878	154
VAR00006	2,13	,883	154
VAR00007	2,09	,924	154
VAR00008	1,94	,880	154
VAR00009	2,23	,946	154
VAR00010	2,01	,882	154
VAR00011	2,06	,845	154
VAR00012	2,12	,895	154
VAR00013	2,12	,952	154
VAR00014	1,96	,921	154
VAR00015	2,18	,939	154
VAR00016	2,00	,878	154
VAR00017	2,04	,816	154
VAR00018	1,91	,770	154
VAR00019	2,04	,976	154
VAR00020	1,94	,931	154
VAR00021	2,07	1,042	154
VAR00022	1,93	,879	154



VAR00023	2,14	,859	154
VAR00024	2,02	,889	154
VAR00025	2,09	,811	154
VAR00026	2,03	,932	154
VAR00027	1,88	,881	154
VAR00028	2,06	,934	154
VAR00029	1,87	,853	154
VAR00030	2,03	,925	154
VAR00031	2,01	,848	154
VAR00032	2,05	,866	154
VAR00033	2,13	,838	154
VAR00034	2,07	,776	154
VAR00035	2,14	,925	154
VAR00036	1,96	,877	154
VAR00037	1,98	,852	154
VAR00038	1,94	,934	154
VAR00039	1,89	,882	154
VAR00040	2,14	,915	154
VAR00041	2,12	,952	154
VAR00042	2,06	,883	154
VAR00043	2,09	,945	154
VAR00044	1,98	,911	154
VAR00045	2,09	1,038	154
VAR00046	2,51	1,104	154

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	92,41	388,100	,569	,925
VAR00002	92,43	387,083	,557	,925
VAR00003	92,57	386,599	,602	,925
VAR00004	92,31	385,209	,613	,925
VAR00005	92,56	392,326	,462	,926
VAR00006	92,42	401,252	,202	,928
VAR00007	92,46	401,649	,180	,929
VAR00008	92,61	402,266	,173	,929
VAR00009	92,32	398,717	,253	,928
VAR00010	92,55	396,759	,331	,927
VAR00011	92,49	398,369	,399	,927
VAR00012	92,43	387,658	,587	,925
VAR00013	92,43	388,338	,531	,926
VAR00014	92,59	385,420	,633	,925
VAR00015	92,37	389,934	,495	,926
VAR00016	92,55	388,641	,570	,925
VAR00017	92,51	390,304	,565	,925
VAR00018	92,64	402,074	,210	,928
VAR00019	92,51	385,428	,594	,925
VAR00020	92,61	388,122	,550	,925
VAR00021	92,48	384,696	,572	,925
VAR00022	92,62	392,681	,451	,926
VAR00023	92,41	391,184	,508	,926
VAR00024	92,53	391,597	,477	,926
VAR00025	92,46	394,982	,419	,927
VAR00026	92,52	388,800	,531	,926
VAR00027	92,68	392,966	,442	,926

VAR00028	92,49	392,343	,431	,926
VAR00029	92,68	389,434	,564	,925
VAR00030	92,52	392,277	,438	,926
VAR00031	92,54	396,681	,348	,927
VAR00032	92,51	393,559	,432	,926
VAR00033	92,42	394,036	,434	,926
VAR00034	92,48	399,049	,307	,927
VAR00035	92,41	392,426	,433	,926
VAR00036	92,59	388,792	,567	,925
VAR00037	92,57	389,162	,574	,925
VAR00038	92,62	391,127	,465	,926
VAR00039	92,66	396,369	,342	,927
VAR00040	92,42	392,375	,440	,926
VAR00041	92,43	391,358	,449	,926
VAR00042	92,49	391,572	,481	,926
VAR00043	92,46	388,525	,530	,926
VAR00044	92,57	390,390	,499	,926
VAR00045	92,46	385,819	,546	,925
VAR00046	92,04	404,587	,076	,930

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94,55	409,164	20,228	46

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007  
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015  
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031  
VAR00032 VAR00033 VAR00034
```

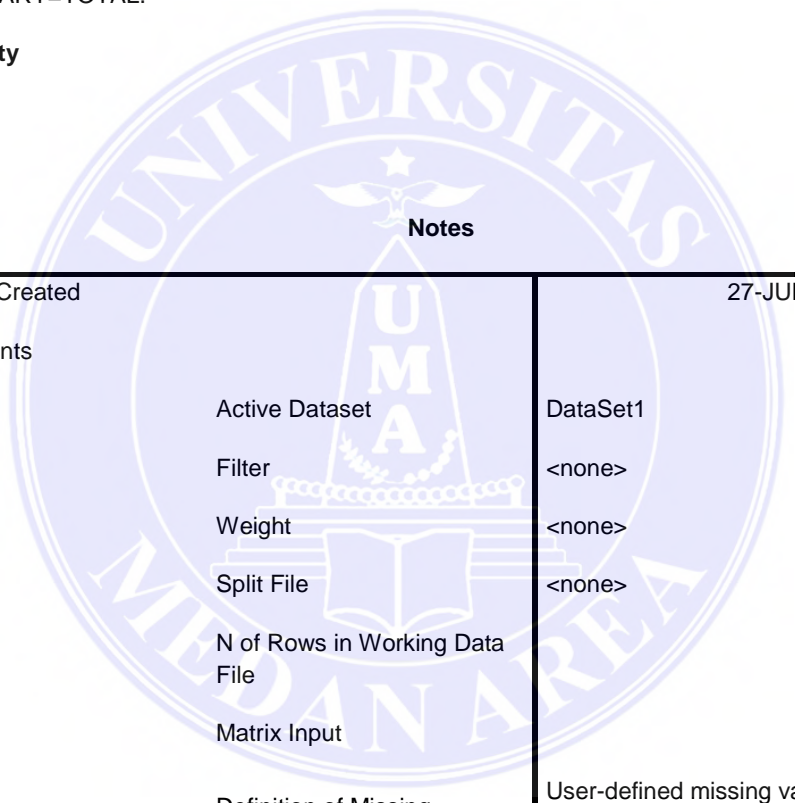
```
/SCALE('KONTROL DIRI') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability



Notes

Output Created	27-JUL-2019 17:29:30	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	154
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 /SCALE('KONTROL DIRI') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>				
Resources	<table> <tr> <td data-bbox="614 918 790 940">Processor Time</td> <td data-bbox="1236 918 1364 940">00:00:00,02</td> </tr> <tr> <td data-bbox="614 985 766 1008">Elapsed Time</td> <td data-bbox="1236 985 1364 1008">00:00:00,02</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,02	Elapsed Time	00:00:00,02
Processor Time	00:00:00,02				
Elapsed Time	00:00:00,02				

[DataSet1]

Scale: KONTROL DIRI

Case Processing Summary

	N	%
Valid	154	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	154	100,0

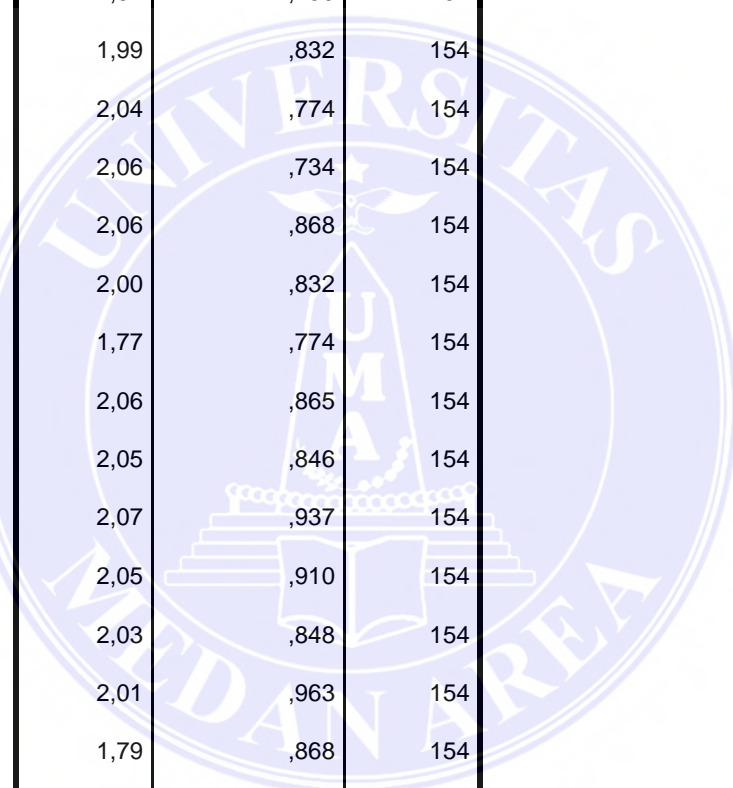
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,06	,861	154
VAR00002	2,08	,878	154
VAR00003	2,03	,840	154
VAR00004	2,07	,971	154
VAR00005	2,06	,853	154
VAR00006	2,30	1,073	154
VAR00007	2,73	,908	154
VAR00008	2,02	,960	154
VAR00009	1,79	,863	154
VAR00010	2,10	1,065	154
VAR00011	1,74	,791	154



VAR00012	2,06	,861	154
VAR00013	2,08	,882	154
VAR00014	1,97	,893	154
VAR00015	1,94	,898	154
VAR00016	1,81	,833	154
VAR00017	1,96	,949	154
VAR00018	1,70	,777	154
VAR00019	2,06	,947	154
VAR00020	1,81	,756	154
VAR00021	1,99	,832	154
VAR00022	2,04	,774	154
VAR00023	2,06	,734	154
VAR00024	2,06	,868	154
VAR00025	2,00	,832	154
VAR00026	1,77	,774	154
VAR00027	2,06	,865	154
VAR00028	2,05	,846	154
VAR00029	2,07	,937	154
VAR00030	2,05	,910	154
VAR00031	2,03	,848	154
VAR00032	2,01	,963	154
VAR00033	1,79	,868	154
VAR00034	2,11	1,064	154

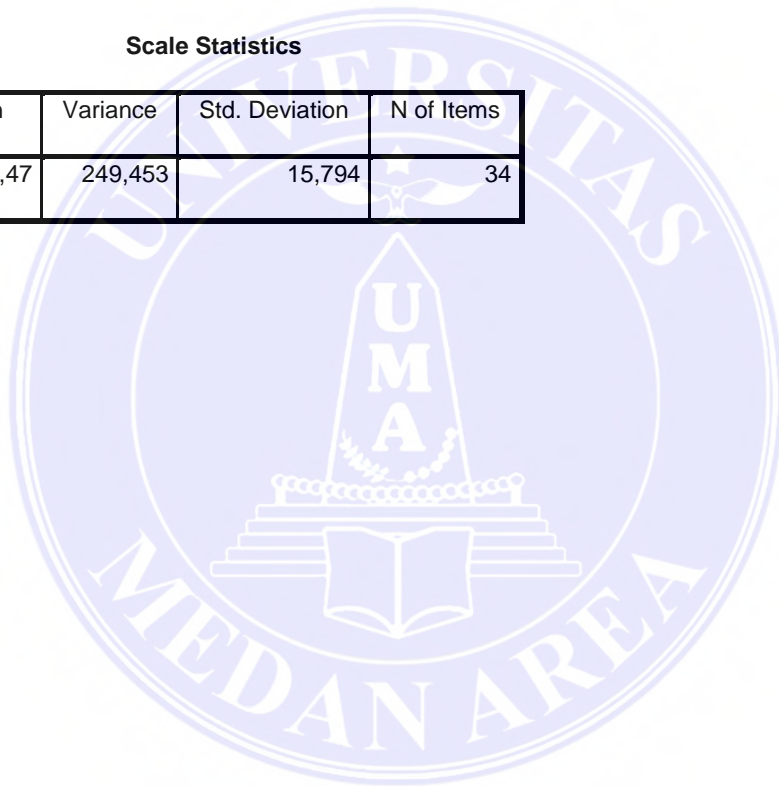
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66,40	234,634	,534	,917
VAR00002	66,38	234,813	,516	,918
VAR00003	66,44	236,000	,494	,918
VAR00004	66,40	229,339	,652	,916
VAR00005	66,40	236,817	,454	,918
VAR00006	66,17	246,115	,065	,924
VAR00007	65,73	242,275	,225	,921
VAR00008	66,45	228,929	,675	,915
VAR00009	66,68	233,081	,593	,917
VAR00010	66,37	228,012	,631	,916
VAR00011	66,73	236,566	,504	,918
VAR00012	66,40	235,092	,516	,918
VAR00013	66,39	234,684	,518	,918
VAR00014	66,49	236,931	,427	,919
VAR00015	66,53	237,035	,420	,919
VAR00016	66,66	237,807	,426	,919
VAR00017	66,51	233,363	,524	,917
VAR00018	66,77	235,409	,564	,917
VAR00019	66,40	234,438	,487	,918
VAR00020	66,66	237,652	,481	,918
VAR00021	66,48	239,663	,353	,920
VAR00022	66,43	238,050	,452	,918
VAR00023	66,41	241,799	,312	,920
VAR00024	66,40	236,111	,472	,918
VAR00025	66,47	235,871	,504	,918
VAR00026	66,70	237,387	,481	,918
VAR00027	66,41	235,982	,479	,918

VAR00028	66,42	236,310	,478	,918
VAR00029	66,40	235,744	,446	,918
VAR00030	66,42	238,219	,370	,919
VAR00031	66,44	235,163	,522	,918
VAR00032	66,45	228,916	,673	,915
VAR00033	66,68	233,188	,585	,917
VAR00034	66,36	227,761	,640	,916

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
68,47	249,453	15,794	34



DATASET ACTIVATE DataSet2.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007  
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015  
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031  
VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039  
VAR00040 VAR00041 VAR00042
```

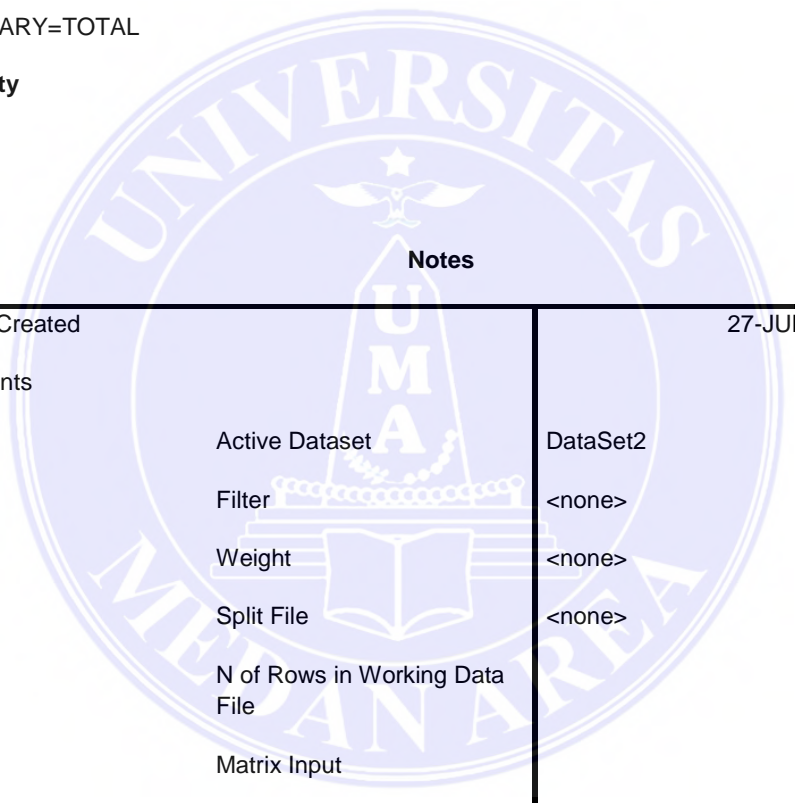
```
/SCALE('KENAKALAN REMAJA') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL
```

Reliability



Notes

Output Created	27-JUL-2019 17:29:36	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	154
Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 /SCALE('KENAKALAN REMAJA') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>				
Resources	<table> <tr> <td data-bbox="614 1050 783 1079">Processor Time</td> <td data-bbox="1241 1050 1370 1079">00:00:00,00</td> </tr> <tr> <td data-bbox="614 1113 762 1142">Elapsed Time</td> <td data-bbox="1241 1113 1370 1142">00:00:00,00</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,00	Elapsed Time	00:00:00,00
Processor Time	00:00:00,00				
Elapsed Time	00:00:00,00				

[DataSet2]

Scale: KENAKALAN REMAJA

Case Processing Summary

	N	%
Valid	154	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	154	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,914	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	122,82	164,760	,352	,913
VAR00002	122,49	166,709	,369	,912
VAR00003	122,56	166,039	,447	,912
VAR00004	122,55	167,060	,348	,913
VAR00005	122,91	170,580	,070	,916
VAR00006	122,56	166,326	,426	,912
VAR00007	123,88	171,751	-,010	,918
VAR00008	123,66	165,208	,314	,917
VAR00009	123,21	171,490	-,002	,919

VAR00010	122,70	167,165	,405	,912
VAR00011	122,67	165,177	,425	,912
VAR00012	122,51	164,971	,549	,911
VAR00013	122,51	165,140	,522	,911
VAR00014	122,63	165,973	,471	,912
VAR00015	122,47	166,944	,380	,912
VAR00016	122,60	165,353	,509	,911
VAR00017	122,56	164,993	,468	,911
VAR00018	122,82	164,760	,352	,913
VAR00019	122,58	166,035	,441	,912
VAR00020	122,59	165,028	,533	,911
VAR00021	122,55	165,334	,513	,911
VAR00022	123,29	160,375	,620	,909
VAR00023	123,19	158,733	,646	,909
VAR00024	123,15	160,938	,642	,909
VAR00025	123,58	165,853	,320	,913
VAR00026	124,20	175,351	-,202	,919
VAR00027	123,26	161,553	,544	,910
VAR00028	123,10	159,963	,637	,909
VAR00029	123,66	167,898	,223	,914
VAR00030	123,81	168,106	,223	,914
VAR00031	123,14	159,444	,584	,910
VAR00032	123,19	161,657	,632	,909
VAR00033	123,12	159,978	,644	,909
VAR00034	122,68	165,110	,423	,912
VAR00035	122,52	164,853	,517	,911
VAR00036	122,53	164,943	,500	,911
VAR00037	122,63	166,195	,454	,912
VAR00038	123,04	157,646	,787	,907
VAR00039	122,94	156,840	,772	,907

VAR00040	123,12	160,235	,616	,909
VAR00041	123,06	158,382	,621	,909
VAR00042	123,08	157,889	,758	,908

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
125,95	172,253	13,125	42





LAMPIRAN B

UJI NORMALITAS

UJI LINIERITAS

UJI REGRESI BERGANDA



NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=X1 X2 Y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	27-JUL-2019 19:22:02	
Comments		
Input	Data	
	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	154
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS	
	/K-S(NORMAL)=X1 X2 Y	
	/STATISTICS DESCRIPTIVES	
Resources	/MISSING ANALYSIS.	
	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00
	Number of Cases Allowed ^a	131072

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet3]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Teman Sebaya	154	78,34	15,579	51	120
Kontrol Diri	154	64,14	13,616	40	95
Kenakalan Remaja	154	116,18	13,537	80	141

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Teman Sebaya	Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
N		154	154	154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78,34	64,14	116,18
	Std. Deviation	15,579	13,616	13,537
	Absolute	,090	,096	,100
Most Extreme Differences	Positive	,090	,096	,045
	Negative	-,052	-,096	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		1,121	1,195	1,242
Asymp. Sig. (2-tailed)		,162	,115	,091

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



MEANS TABLES=Y BY X1

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes

Output Created	27-JUL-2019 19:24:15
Comments	
Input	
Data	
Active Dataset	DataSet3
Filter	<none>
Weight	<none>
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	154
Missing Value Handling	
Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Y BY X1 /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	
Processor Time	00:00:00,02
Elapsed Time	00:00:00,02



[DataSet3]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Dukungan Teman Sebaya	154	100,0%	0	0,0%	154	100,0%

Report

Kenakalan Remaja

Dukungan Teman Sebaya	Mean	N	Std. Deviation
51	130,00	1	.
52	128,50	2	,707
53	131,00	1	.
54	124,50	2	4,950
55	132,00	2	1,414
57	128,20	5	3,271
59	123,00	1	.
60	126,40	5	9,072
61	111,00	1	.
62	123,25	4	5,679
63	122,40	5	11,283
64	129,00	4	5,715
65	116,60	5	14,100
66	114,50	4	4,933

67	126,33	3	4,726
68	124,40	5	11,546
69	124,00	3	9,849
70	120,00	2	7,071
71	125,00	3	10,536
72	121,75	8	10,250
73	115,50	4	10,599
74	119,00	4	13,784
75	108,00	1	.
76	129,00	1	.
77	119,50	4	14,434
78	105,00	3	12,530
79	119,00	1	.
80	114,83	6	13,761
81	116,25	4	13,913
83	138,00	1	.
84	106,00	1	.
85	114,67	6	9,668
86	106,00	4	12,832
87	119,50	2	9,192
88	102,50	2	17,678
89	96,33	3	7,095
90	108,00	11	11,100
91	94,00	1	.
92	114,00	1	.

93	124,00	1	.
94	122,00	1	.
95	109,00	1	.
97	89,00	1	.
98	115,00	4	19,511
99	95,25	4	10,720
100	117,33	3	12,662
101	123,00	1	.
102	124,00	1	.
104	106,00	1	.
105	113,00	2	9,899
106	102,00	2	9,899
107	122,00	1	.
109	110,00	1	.
113	89,00	1	.
114	93,00	1	.
115	90,00	1	.
120	80,00	1	.
Total	116,18	154	13,537

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			16220,392	56	289,650	2,377	,000
Kenakalan Remaja * Dukungan Teman Sebaya	Between Groups	Linearity	8574,514	1	8574,514	70,375	,000
		Deviation from Linearity	7645,879	55	139,016	1,141	,282
	Within Groups		11818,517	97	121,840		
Total			28038,909	153			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Dukungan Teman Sebaya	-,553	,306	,761	,578

MEANS TABLES=Y BY X2

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes

Output Created	27-JUL-2019 19:26:00
Comments	
Data	
Active Dataset	DataSet3
Filter	<none>
Input	
Weight	<none>
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	154
Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Cases Used	MEANS TABLES=Y BY X2
Syntax	/CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	
Processor Time	00:00:00,02
Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet3]

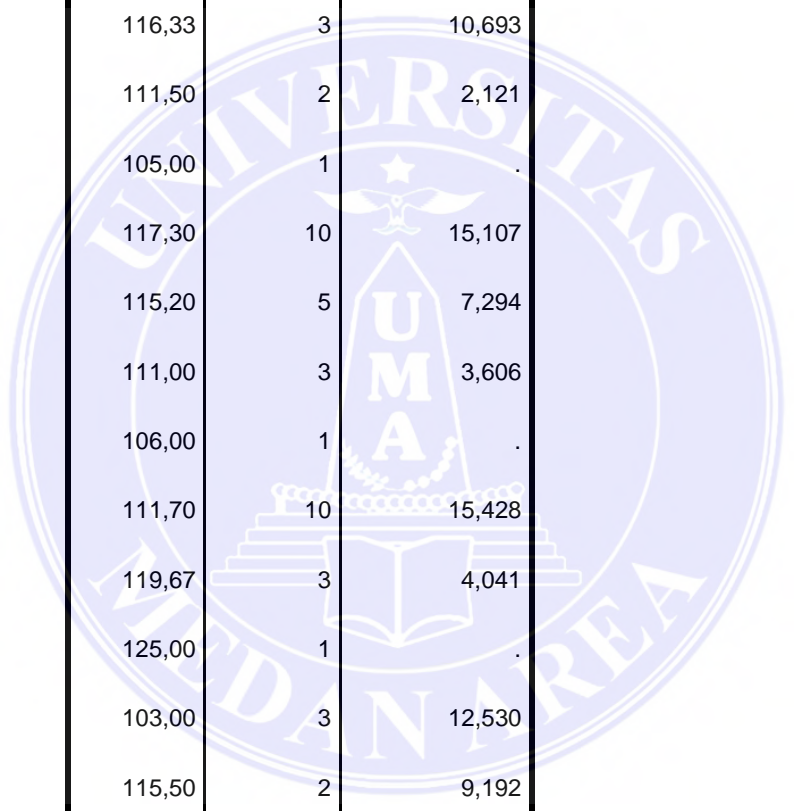
Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Kontrol Diri	154	100,0%	0	0,0%	154	100,0%

Report

Kenakalan Remaja

Kontrol Diri	Mean	N	Std. Deviation
40	125,00	1	.
41	131,00	1	.
42	129,50	2	,707
43	127,00	2	1,414
44	115,33	3	15,177
45	127,00	3	1,000
46	129,50	2	9,192
47	134,00	2	,000
48	131,67	3	8,327
49	126,00	1	.
50	126,82	11	5,564
51	130,33	3	2,517
52	123,25	4	9,535
53	125,00	3	4,583



54	122,67	3	6,429
55	122,56	9	9,632
56	123,00	4	11,402
57	118,00	3	7,810
58	120,00	5	15,572
59	116,67	3	7,506
60	141,00	1	.
61	116,33	3	10,693
62	111,50	2	2,121
63	105,00	1	.
64	117,30	10	15,107
65	115,20	5	7,294
67	111,00	3	3,606
68	106,00	1	.
70	111,70	10	15,428
71	119,67	3	4,041
72	125,00	1	.
73	103,00	3	12,530
74	115,50	2	9,192
75	101,67	3	12,583
77	111,00	2	2,828
79	100,00	3	12,767
80	104,44	9	10,477
81	96,25	4	6,702
82	105,25	4	14,818

83	96,00	1	.
84	104,67	3	10,017
85	119,67	3	11,846
86	120,50	2	4,950
87	96,00	2	14,142
88	97,50	2	20,506
89	111,00	1	.
91	106,00	1	.
95	93,00	1	.
Total	116,18	154	13,537

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Kontrol Diri	(Combined)	15745,912	47	335,019	2,889	,000
	Between Groups	10782,532	1	10782,532	92,976	,000
	Linearity	4963,380	46	107,900	,930	,600
	Deviation from Linearity	12292,997	106	115,972		
	Within Groups	28038,909	153			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Kontrol Diri	-,620	,385	,749	,562



UJI REGRESI BERGANDA

REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT Y

/METHOD=ENTER X1

/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).

Regression

Notes		
Output Created	27-JUL-2019 19:27:14	
Comments		
Input	Data	C
	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	154
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	<pre> REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID). </pre>
Resources	<pre> Processor Time 00:00:00,47 Elapsed Time 00:00:00,45 Memory Required 1380 bytes Additional Memory Required for Residual Plots 656 bytes </pre>

[DataSet3]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kenakalan Remaja	116,18	13,537	154
Dukungan Teman Sebaya	78,34	15,579	154

Correlations

		Kenakalan Remaja	Dukungan Teman Sebaya
Pearson Correlation	Kenakalan Remaja	1,000	-,553
	Dukungan Teman Sebaya	-,553	1,000
Sig. (1-tailed)	Kenakalan Remaja	.	,000
	Dukungan Teman Sebaya	,000	.
N	Kenakalan Remaja	154	154
	Dukungan Teman Sebaya	154	154

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Teman Sebaya ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	-,553 ^a	,306	,301	11,316	1,658

a. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8574,514	1	8574,514	66,959	,000 ^b
	Residual	19464,395	152	128,055		
	Total	28038,909	153			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	153,829	4,690		32,798	,000
	Dukungan Teman Sebaya	-,481	,059	-,553	-8,183	,000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

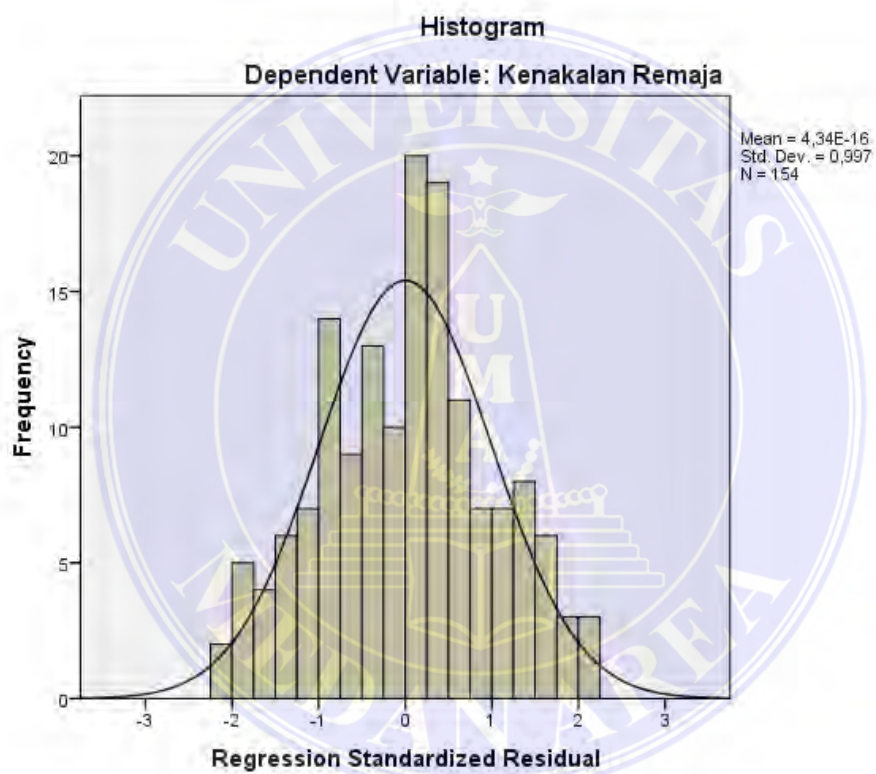
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	96,16	129,32	116,18	7,486	154
Residual	-24,347	25,225	,000	11,279	154
Std. Predicted Value	-2,674	1,755	,000	1,000	154

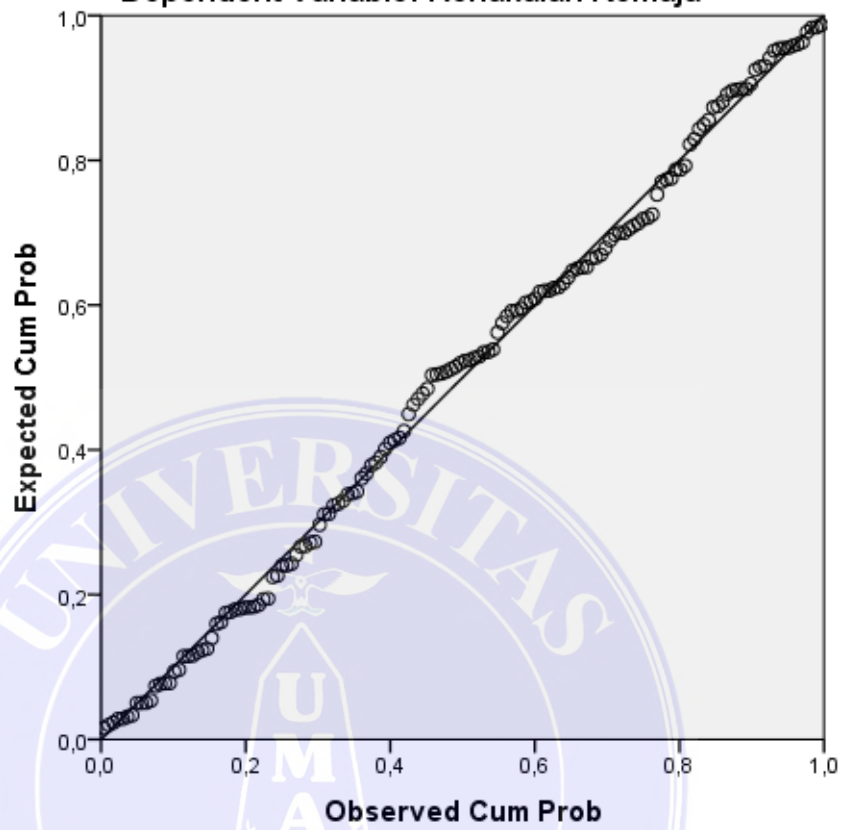
Std. Residual	-2,152	2,229	,000	,997	154
---------------	--------	-------	------	------	-----

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kenakalan Remaja



REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT Y

/METHOD=ENTER X2

/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).

Regression

Notes	
Output Created	27-JUL-2019 19:30:01
Comments	
Data	
Active Dataset	DataSet3
Filter	<none>
Weight	<none>
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	154
Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Cases Used	

Syntax	REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X2 /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).
Resources	Processor Time 00:00:00,45 Elapsed Time 00:00:00,50 Memory Required 1380 bytes Additional Memory Required for Residual Plots 656 bytes

[DataSet3]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kenakalan Remaja	116,18	13,537	154
Kontrol Diri	64,14	13,616	154

Correlations

		Kenakalan Remaja	Kontrol Diri
Pearson Correlation	Kenakalan Remaja	1,000	-,620
	Kontrol Diri	-,620	1,000
Sig. (1-tailed)	Kenakalan Remaja	.	,000
	Kontrol Diri	,000	.
N	Kenakalan Remaja	154	154
	Kontrol Diri	154	154

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kontrol Diri ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	-,620 ^a	,385	,381	10,655	2,010

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10782,532	1	10782,532	94,976	,000 ^b
	Residual	17256,378	152	113,529		
	Total	28038,909	153			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	155,724	4,147		37,548	,000
	Kontrol Diri	-,617	,063	-,620	-9,746	,000

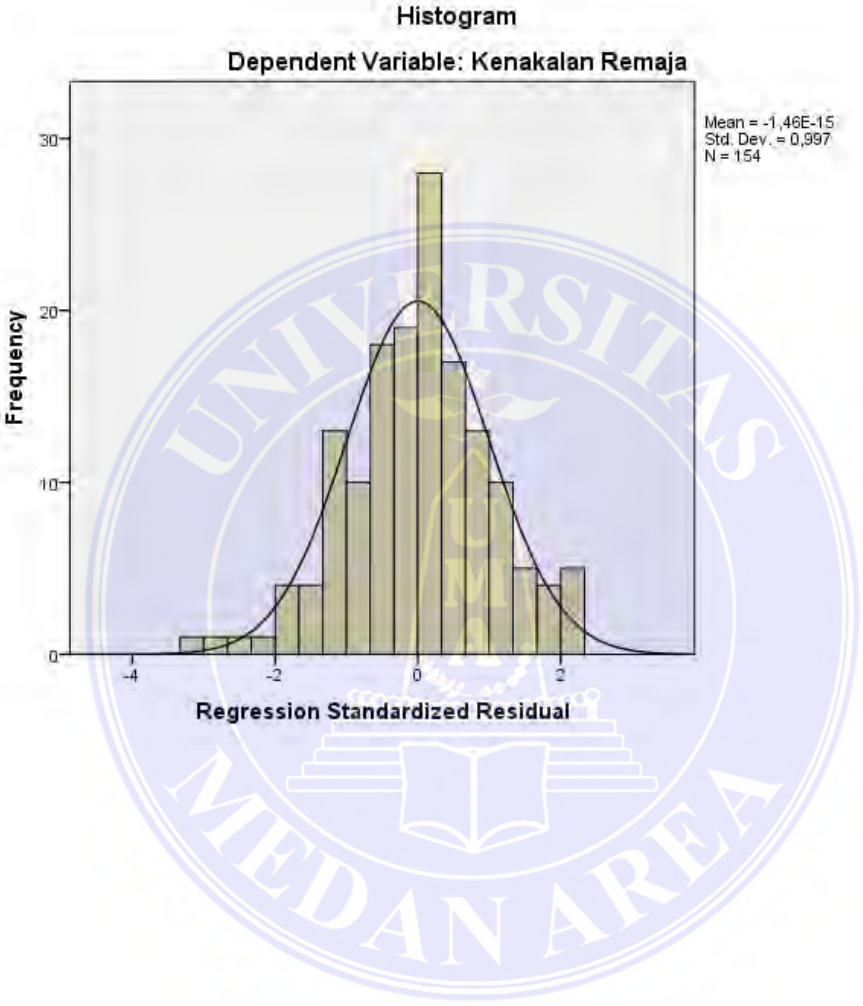
a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Residuals Statistics^a

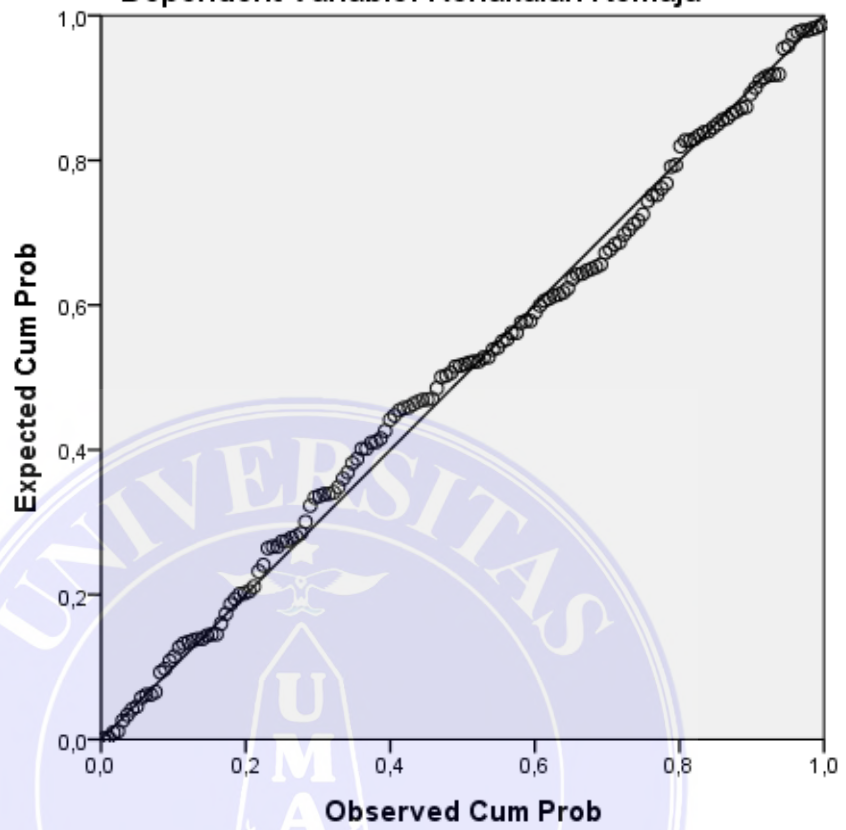
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	97,15	131,06	116,18	8,395	154
Residual	-32,567	23,681	,000	10,620	154
Std. Predicted Value	-2,267	1,773	,000	1,000	154
Std. Residual	-3,056	2,223	,000	,997	154

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kenakalan Remaja



REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT Y

/METHOD=ENTER X2 X1

/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).

Regression

Notes		
Output Created	27-JUL-2019 19:31:25	
Comments		
Input	Data	
	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	154
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	<pre> REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X2 X1 /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID). </pre>
Resources	<pre> Processor Time 00:00:00,47 Elapsed Time 00:00:00,47 Memory Required 1644 bytes Additional Memory Required for Residual Plots 648 bytes </pre>

[DataSet3]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kenakalan Remaja	116,18	13,537	154
Kontrol Diri	64,14	13,616	154
Dukungan Teman Sebaya	78,34	15,579	154

Correlations

		Kenakalan Remaja	Kontrol Diri	Dukungan Teman Sebaya
Pearson Correlation	Kenakalan Remaja	1,000	-,620	-,553
	Kontrol Diri	-,620	1,000	,675
	Dukungan Teman Sebaya	-,553	,675	1,000
Sig. (1-tailed)	Kenakalan Remaja	.	,000	,000
	Kontrol Diri	,000	.	,000
	Dukungan Teman Sebaya	,000	,000	.
N	Kenakalan Remaja	154	154	154
	Kontrol Diri	154	154	154
	Dukungan Teman Sebaya	154	154	154

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Teman Sebaya, Kontrol Diri ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	-,646 ^a	,418	,410	10,397	1,900

a. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Kontrol Diri

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11716,243	2	5858,121	54,193	,000 ^b
	Residual	16322,666	151	108,097		
	Total	28038,909	153			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Kontrol Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	161,921	4,563		35,484
	Kontrol Diri	-,451	,084	-,453	-5,391
	Dukungan Teman Sebaya	-,215	,073	-,247	-2,939

Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	Kontrol Diri	,000
	Dukungan Teman Sebaya	,004

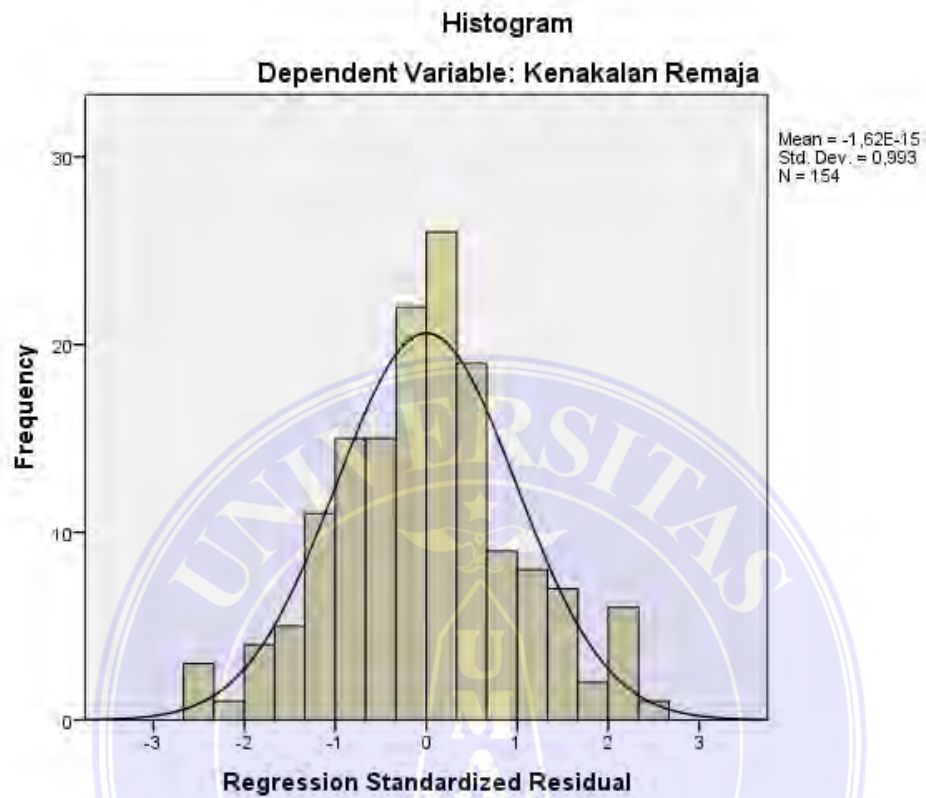
a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Residuals Statistics^a

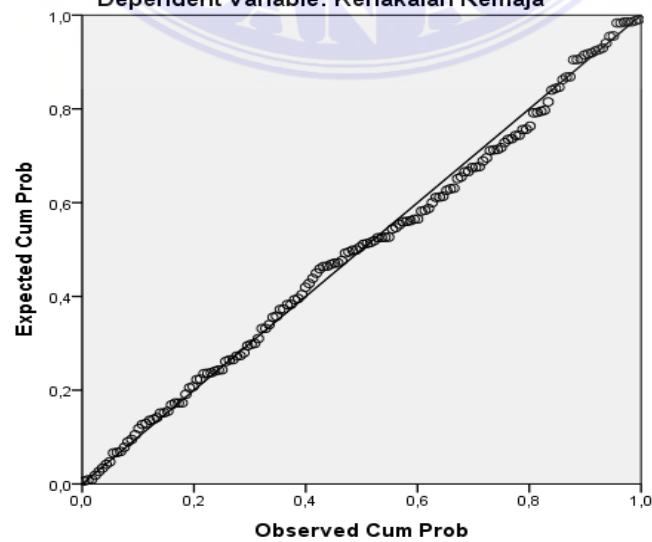
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	94,61	131,82	116,18	8,751	154
Residual	-25,903	24,445	,000	10,329	154
Std. Predicted Value	-2,465	1,787	,000	1,000	154
Std. Residual	-2,491	2,351	,000	,993	154

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kenakalan Remaja





LAMPIRAN C

LAMPIRAN 1

Angket Kenakalan Remaja

I. IDENTITAS

Bagian ini berisi data terkait identitas diri Anda

Petunjuk Pengisian: Isilah data dibawah ini dengan tepat dan benar. Berilah tanda check list (√) pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

1. Nama :

2. Umur :

3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

4. Kelas :

5. Pendidikan Orangtua :

II. KUISIONER 1

Petunjuk Pengisian:

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan dibawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda conteng (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

-- Selamat Mengerjakan --

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	TST
1.	Saya akan melerai kalau teman saya berkelahi dikelas				
2.	Saya sering terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan				
3.	Teman saya menghilangkan buku Fisika, saya akan memaafkannya				
4.	Teman saya menghilangkan buku, saya akan marah suruh ganti				
5.	Saya lebih suka menonton film komedi				
6.	Jika ada kesempatan saya melakukan hubungan seks diluar nikah dengan lawan jenis				
7.	Saya memiliki orang tua yang harmonis				
8.	Orangtua tua saya sering bertengkar dirumah				
9.	Saat diajak teman untuk membolos, saya menolak untuk ikut				
10.	Saya mengambil barang atau makanan ditoko/warung/kantin, lalu saya bilang sudah di bayar padahal belum				
11.	Walaupun ayah saya bekerja sebagai tukang becak, saya tidak malu				
12.	Saya akan berusaha untuk masuk dalam komunitas teman-teman yang kaya				
13.	Saya akan melarang teman untuk tidak ikut dalam komunitas geng motor				
14.	Saya tidak pernah mengajak teman-teman saya berkunjung kerumah, sebab saya malu				
15.	Saya akan melerai jika ada teman saya yang berkelahi				
16.	Jika tidak punya uang, saya bersama teman akan merampok hp orang lain				
17.	Hp teman saya tertinggal di kantin, saat itu juga saya akan mengembalikannya				
18.	Kalau ada teman yang menumpahkan air ke baju saya tanpa sengaja, akan saya balas suruh membersihkannya				
19.	Saya menolak kalau pacar saya mengajak kissing karena dosa				
20.	Saya suka menonton film porno				
21.	Kalau saya melihat ada teman saya yang diperas uangnya sama senior, saya akan melaporkan ke pihak sekolah				
22.	Jika ibu masak enak akan saya habisi masakannya, yang penting saya kenyang				
23.	Saya paling takut untuk berbohong kepada orang tua				
24.	Saya suka ikut tawuran, untuk membela teman				

	saya dipukuli				
25.	Saya akan melarang teman untuk tidak mencoret meja sekolah				
26.	Saya menutupi pekerjaan orangtua saya, karna saya malu				
27.	Saya akan mengingatkan teman saya untuk tidak bermain hp di angkot				
28.	Saya malu, karena ayah saya pengangguran				
29.	Saat teman saya dirampok, saya akan bantu buat pengaduan ke kantor polisi				
30.	Saat mengendarai sepeda motor saya tidak kebut-kebutan				
31.	Saat mengendarai sepeda motor saya tidak kebut-kebutan				
32.	Kalau ada yang memaki saya di jalanan, saya akan kejar lalu memaki balik				
33.	Kalau waktu nya bayar uang sekolah, saya akan bayar langsung				
34.	Saya lebih suka berpacaran dengan sesama jenis				
35.	Saya dan orangtua selalu makan bersama di meja makan				
36.	Orang tua tidak pernah mau tau tentang keadaan saya				
37.	Saya akan tegas untuk mengatakan tidak, saat teman saya mengajak memakai narkoba				
38.	Jika saya ditawari merokok dalam kamar mandi sekolah saya akan terima				
39.	Saya tidak suka bergabung dalam komunitas teman-teman orang kaya				
40.	Kalau saya bertemu dengan ayah saya sedang menarik becak, saya pura-pura tidak kenal				
41.	Saya tidak malu kalau punya keluarga yang ekonomi rendah				
42.	saya dikucilkan oleh teman-teman saya, karena saya orang tidak berada				

Terimakasih atas partisipasinya, semoga menjadi siswa-siswi yang berprestasi, selalu berbuat positif, dan berguna bagi Nusa dan Bangsa

LAMPIRAN 2

Angket Dukungan teman sebaya

I. IDENTITAS

Bagian ini berisi data terkait identitas diri Anda

Petunjuk Pengisian: Isilah data dibawah ini dengan tepat dan benar. Berilah tanda check list (√) pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

1. Nama :

2. Umur :

3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

4. Kelas :

5. Pendidikan Orangtua :

II. KUISIONER 1

Petunjuk Pengisian:

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan dibawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda conteng (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

-- Selamat Mengerjakan --

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	TST
1.	Teman disekolah turut merasakan apa yang saya rasakan ketika sedih maupun senang.				
2.	Teman di sekolah selalu menghibur apabila saya sedang sedih.				
3.	Jika saya menangis, teman di sekolah menertawakan saya.				
4.	Teman saya kurang memahami atas kesulitan yang saya alami dalam belajar bersosialisasi di sekolah.				
5.	Teman di sekolah mau mendengarkan keluh kesah permasalahan saya.				
6.	Teman di sekolah mau berbagi kisah dengan saya.				
7.	Disekolah, teman saya sering kali acuh terhadap permasalahan saya.				
8.	Teman di sekolah menutup diri sehingga saya susah untuk bercerita masalah saya.				
9.	Saya menceritakan permasalahan saya pada teman di sekolah.				
10.	Teman di sekolah dapat dipercaya untuk dapat menyimpan rahasia saya.				
11.	Menceritakan masalah saya pada teman di sekolah merupakan hal tabu.				
12.	Saya merasa khawatir bila menceritakan masalah saya dengan teman disekolah.				
13.	Teman disekolah perhatian pada saya.				
14.	Ketika saya sakit, teman selalu mengingatkan saya untuk minum obat.				
15.	Disekolah saya merasa diacuhkan oleh teman.				
16.	Teman disekolah memilih – milih anak untuk dijadikan teman.				
17.	Ketika saya melanggar peraturan di sekolah, teman – teman membiarkan saja.				
18.	Setiap ucapan dan sikap teman menunjukkan kasih sayang.				
19.	Teman disekolah menanyakan keadaan saya bila terlihat beda dari biasanya.				
20.	Teman saya disekolah sering tidak senang atas kehadiran saya.				
21.	Saya merasa ketakutan, tidak betah saat berada disekolah,				
22.	Teman di sekolah memberikan pujian atas prestasi yang telah saya raih.				
23.	Teman disekolah akan merasa ikut senang jika				

	saya melakukan pekerjaan dengan baik.				
24.	Teman saya selalu membedakan saya dengan teman – teman yang lain.				
25.	Teman saya selalu mencela jika saya melakukan suatu kesalahan.				
26.	Teman disekolah selalu mendorong saya untuk giat belajar mencapai prestasi.				
27.	Saya dan teman disekolah saling memberi semangat untuk mencapai masa depan yang baik.				
28.	Teman disekolah tidak mendukung terhadap tindakan – tindakan saya.				
29.	Teman disekolah kurang mendukung keputusan yang saya ambil.				
30.	Semua peralatan yang saya butuhkan semua tersedia disekolah.				
31.	Saat saya sakit, teman saya disekolah mengantar saya untuk berobat.				
32.	Teman disekolah keberatan saat saya meminjam beberapa barang miliknya.				
33.	Ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar bersosialisasi disekolah, teman saya tidak mau membantu.				
34.	Saya mendapat informasi yang cukup tentang cara pengembangan diri yang baik dari teman disekolah.				
35.	Disekolah saya memperoleh informasi yang saya butuhkan dari teman.				
36.	Dilingkungan teman, saya tidak mempunyai tempat untuk bertanya tentang cara menyelesaikan masalah.				
37.	Teman saya disekolah jarang membantu saya memahami hal – hal yang belum saya ketahui.				
38.	Teman saya memberikan nasihat agar saya menjadi orang yang berguna.				
39.	Teman disekolah memberikan teguran bila saya melakukan kesalahan.				
40.	Saya jarang mendapat teguran dari teman disekolah atas kesalahan yang saya buat.				
41.	Teman disekolah bersikap tertutup ketika saya meminta nasihat.				
42.	Ketika saya bimbang, banyak teman yang memberikan masukan.				
43.	Teman menganjurkan agar saya lebih bersabar dalam menyelesaikan masalah.				
44.	Penjelasan yang disberikan teman saya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan.				

45.	Saya jarang mendapatkan teguran dari teman atas kesalahan yang saya perbuat.				
46.	Disekolah saya tidak mempunyai teman untuk bertanya tentang acara menyelesaikan masalah.				

Terimakasih atas partisipasinya, semoga menjadi siswa-siswi yang berprestasi, selalu berbuat positif, dan berguna bagi Nusa dan Bangsa



LAMPIRAN 3

Angket Kontrol Diri

I. IDENTITAS

Bagian ini berisi data terkait identitas diri Anda

Petunjuk Pengisian: Isilah data dibawah ini dengan tepat dan benar. Berilah tanda check list (√) pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

1. Nama :

2. Umur :

3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

4. Kelas :

5. Pendidikan Orangtua :

II. KUISIONER 1

Petunjuk Pengisian:

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan dibawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda contreng (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

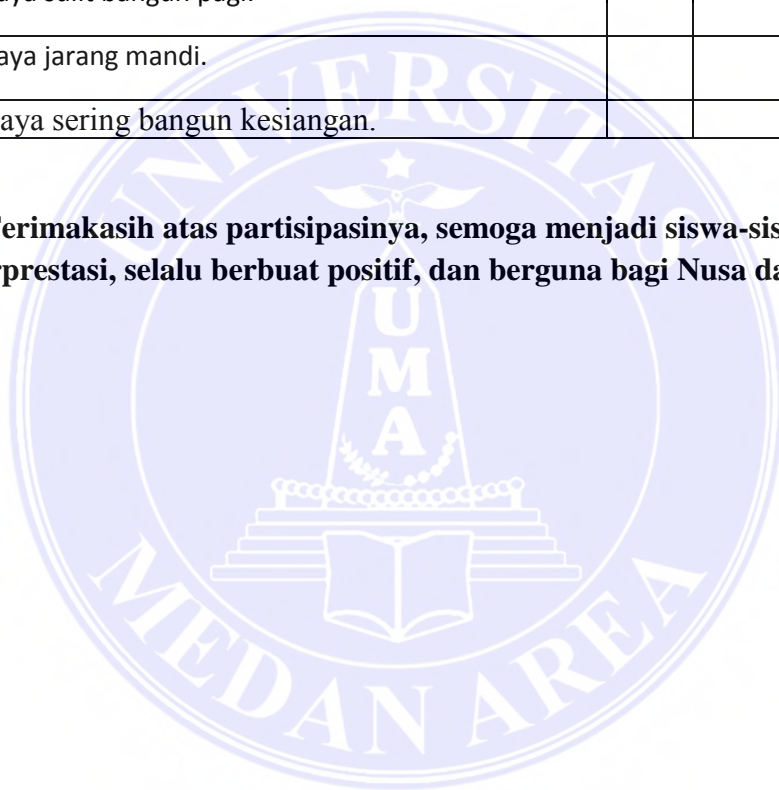
-- Selamat Mengerjakan --

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	TST
----	------------	----	---	----	-----

1.	Saya bisa tenang saat yang lain gelisah.				
2.	Saya bisa bahagia walaupun dalam keadaan sulit.				
3.	Saya dapat mengendalikan diri ketika sedang marah.				
4.	Saya bisa fokus belajar walaupun teman yang lain ribut.				
5.	Saya tidak bisa tenang saat gelisah				
6.	Saya sulit bahagia kalau dalam kesulitan.				
7.	Saya tidak dapat mengendalikan diri saat sedang marah.				
8.	Saya tidak bisa fokus belajar kalau ada yang ribut.				
9.	Saya tidak mau terbawa oleh perasaan saat memutuskan masalah.				
10.	Saya melawan diri ketika rasa malas datang.				
11.	Saya memilih diam saat amarah itu datang.				
12.	Saya terbawa perasaan saat memutuskan sebuah masalah.				
13.	Saya lebih suka bermalasan.				
14.	Saya mudah terpancing emosi.				
15.	Saya memperhitungkan dengan matang bila ingin membeli.				
16.	Saya tidak bisa membeli sesuatu yang belum direncanakan.				
17.	Saya bisa mengontrol belanjaan saya.				
18.	Saya tidak bisa menahan diri untuk belanja barang yang saya inginkan.				
19.	Saya belanja tanpa perhitungan.				
20.	Saya suka belanja tanpa perencanaan.				
21.	Saya mengutamakan belajar dari pada main game.				
22.	Saya mengutamakan membaca buku dari pada belanja.				
23.	Saya mendahulukan kebersihan rumah dari pada pergi bersama teman-teman.				
24.	Saya menyelesaikan pekerjaan rumah dahulu kemudian bermain.				

25.	Main game lebih utama dari pada belajar.				
26.	Belanja lebih utama dari pada membaca buku.				
27.	Bermain keluar dengan teman lebih penting dari pada menuruti kata orang tua.				
28.	Pergi bersama teman-teman lebih menyenangkan dari pada membersihkan rumah.				
29.	Saya tidak mau menghamburkan uang.				
30.	Saya pulang ke rumah sebelum malam hari.				
31.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.				
32.	Saya sulit bangun pagi.				
33.	Saya jarang mandi.				
34.	Saya sering bangun kesiangan.				

Terimakasih atas partisipasinya, semoga menjadi siswa-siswi yang berprestasi, selalu berbuat positif, dan berguna bagi Nusa dan Bangsa





LAMPIRAN D